

**PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM
WASATHIYYAH DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD N
WATES 01 NGALIYAN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

KAMILATUS SA'ADAH

NIM : 1803016148

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamilatus Sa'adah

NIM : 1803016148

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM *WASATHIYYAH* DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD N WATES 01 NGALIYAN SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Kamilatus Sa'adah

NIM: 1803016148



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul skripsi : **Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang**

Penulis : Kamilatus Sa'adah

NIM : 1803016148

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 30 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji,

Hj. Nur Asiyah, M.Si.
NIP. 197109261998032002

Penguji I,

Dr. Naifah, S.Pd.I, M.S.I.
NIP. 198009162007102007

Pembimbing I,

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

Sekretaris Penguji,

Ratna Muthia, S.Pd., M.A.
NIP. 198704162016012901

Penguji II,

Baqiyatush Sholihah, S.Th.I., M.Si.
NIP. 198606272016012901



Pembimbing II,

Dr. Kanan Bisri, M.A.
NIP. 198407232018011001

NOTA DINAS

Semarang, 13 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang**
Nama : Kamilatus Sa'adah
NIM : 1803016148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Fihris, M.Ag.

NIP: 197711302007012024

NOTA DINAS

Semarang, 13 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang**
Nama : Kamilatus Sa'adah
NIM : 1803016148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP: 198407232018011001

ABSTRAK

Judul Skripsi : **Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang**

Penulis : Kamilatus Sa'adah

NIM : 1803016148

SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang merupakan satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar yang menerima peserta didik dari berbagai latar belakang keagamaan. Adanya keberagaman ini menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran di kelas-kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui nilai-nilai Islam *wasathiyyah* di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang. 2) Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Nilai-nilai Islam *wasathiyyah* yang diterapkan di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang ini adalah: *Al'T'idal*, *At-Tawasuth* dan *At-Tasamuh* yang dipraktikkan dengan menerima semua peserta didik tanpa melihat latar belakang agamanya, memberikan kesempatan belajar Pendidikan Agama sesuai agamanya, membangun pola komunikasi yang terbuka antar warga sekolah yang beragam serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dengan hidup rukun dan saling berdampingan. 2) Penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimuat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran terfokus pada pembuatan modul ajar guru. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memberikan pemahaman untuk tidak fanatik terhadap agama tertentu melalui media pembelajaran klipng koran dan poster-poster keberagaman, tidak membeda-bedakan peserta didik dalam proses belajar serta menghormati sesama dan menghargai perbedaan melalui metode bermain peran. Sedangkan bentuk evaluasi diterapkan

melalui 2 aspek penilaian yaitu penilaian pengetahuan serta penilaian sikap dengan memberikan soal-soal yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam *wasathiyyah* serta pengamatan secara langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam terkait implementasinya.

Kata Kunci: *Penanaman, Islam Wasathiyyah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

(QS. Al-Hujurat/49:13)

"Tidak penting apa pun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, maka orang tidak pernah tanya apa agamamu"

(KH. Abdurrahman Wahid)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam penelitian ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = أَيُّ

iy = اِيُّ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'Ālamīn, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “*Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang*” dengan baik dan lancar.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada *Sayyīd al-Mursalīn wal Khaīr al-anbiya wa Habib ar-Rabb al-'Ālamīn* Nabi Muhammad SAW. yang menjadi suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini dan selalu dinanti-nantikan syafaatnya kelak di *yaumul qiyāmah. Āmīn.*

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak bisa hidup seorang diri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini. Karya ini tidak akan selesai pada waktu yang tepat tanpa adanya bantuan dari segala pihak yang selalu membimbing, mengarahkan, memberi semangat, motivasi serta kontribusi dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya dan memohon maaf sudah merepotkan. Dengan tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, secara khusus penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Ibu Aryati (almh.) dan Bapak Jumadi serta Ibu Nur Khasanah yang dengan tulus ikhlas penuh cinta, kasih dan sayang, merawat, menjaga, membesarkan, mendidik dan memberikan dorongan tulus penuh cinta serta tidak pernah lelah memanjatkan do'a untuk penulis. Kakakku Nurus Thofaina dan adik kesayangan Muhammad Mukhbitin yang selalu memberikan semangat untuk penulis. Semoga Allah memberikan balasan sebaik-baiknya atas segala amal baik Ibu, Bapak, kakak dan adikku tercinta.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Ismail, M.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai Dosen Pembimbing, yang selalu memberikan semangat penulisan karya ini melalui metode bimbingan, arahan, meluangkan waktu dan berbagi perspektif.
5. Ibu Ratna Muthia, M.A., selaku wali dosen yang selalu membimbing dan memotivasi selama menempuh studi. Segenap Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis.
6. Ibu Anis Koestiyati, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD N Wates 01 Ngalayan Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

7. Ibu Hijriyah, S.Pd.I., selaku Guru Pendidikan Agama Islam SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang yang selalu membantu banyak hal selama proses penelitian.
8. Sahabat-sahabati “AKSARA 2018” PMII Rayon Abdurrahman Wahid yang telah kebersamai penulis selama berproses di organisasi. Terkhusus sahabatku Subkhan Nur, semoga selalu semangat dalam menyelesaikan studi.
9. Sahabat-sahabatku “AKASIAH” (Nurul Arifah, Endah Dwi Lestari, Prianik Anjar Wati, Fina Tamala dan Fatimatuzzahro’), yang telah kebersamai penulis dalam belajar dan berproses selama menempuh studi.
10. Sahabat seperjuangan, Luu’lu’ Munawaroh, Feni Agus Setiani dan Wahyu Zainia, yang selalu mendengar dan berbagi keluh kesah serta memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman PAI C angkatan 2018, yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk terus berjuang menyelesaikan studi.
12. Senior-seniorku, M. Maula Sultan Ajilla, S.Pd., Itta Cahya Oktavia, S.Pd., Ayu Nurul Sarah, S.Pd., dan Iftahfia Nur Iftahani, S.Pd., yang telah banyak membantu, membimbing dan memotivasi penulis dalam mengerjakan skripsi dan berproses di organisasi, serta M. Khoirul Umam Ghufroon Hidayat, S.Pd., yang telah menemani dan menjadi tempat berbagi cerita.
13. Keluarga besar PMII Rayon Abdurrahman Wahid, HMJ PAI dan UKM BITA UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi keluarga ideologis.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, dan menjadi bagian dalam perjalanan penyelesaian studi selama empat tahun terakhir.

Semoga segala bentuk amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan dibalas-Nya dengan pahala yang berlipat ganda serta dimudahkan segala urusan baiknya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca, khususnya bagi penulis, guru, penelitian mendatang, dan semua pihak dalam bidang pendidikan, serta bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 13 Desember 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several vertical strokes and a horizontal line, followed by a small 'a.' at the end.

Kamilatus Sa'adah

NIM. 1803016148

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II : LANDASAN TEORI.....	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Islam <i>Wasathiyah</i>	9
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	21
3. Penanaman Nilai-Nilai Islam <i>Wasathiyah</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	29
B. Kajian Pustaka	35
C. Kerangka Berpikir.....	39
BAB III : METODE PENELITIAN	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Jenis dan Sumber Data.....	43
D. Fokus Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44

F. Uji Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	50
A. Deskripsi Data.....	50
1. Data Umum.....	50
a. Profil SD N Wates 01 Ngaliyan	50
b. Visi dan Misi Pendidikan.....	51
c. Keadaan Peserta Didik dan Pendidik	53
d. Sarana dan Prasarana	56
e. Kurikulum Sekolah.....	57
f. Gambaran Islam <i>Wasathiyyah</i>	57
2. Data Khusus.....	59
a. Nilai-Nilai Islam <i>Wasathiyyah</i> di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang.....	59
b. Penanaman Nilai-Nilai Islam <i>Wasathiyyah</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang	67
B. Analisis Data.....	80
1. Analisis Nilai-Nilai Islam <i>Wasathiyyah</i> di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang.....	80
2. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Islam <i>Wasathiyyah</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang.....	83
C. Keterbatasan Penelitian.....	87

BAB V : PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
C. Kata Penutup.....	91

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menjadi salah satu negara yang tersusun dari ribuan pulau, memiliki ragam bahasa, budaya, suku dan agama. Dengan adanya keragaman masyarakat ini, justru menimbulkan tantangan tersendiri.¹ Tentunya bukan hal yang mudah untuk menyatukan berbagai perbedaan yang ada, karena tidak jarang perbedaan itu juga yang melahirkan perpecahan dan konflik. Disadari atau tidak, perbedaan ini bisa muncul di berbagai tempat, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa dalam lingkungan tertentu, akan dengan mudah dicontoh anak-anak di sekitarnya.

Maraknya aksi-aksi radikalisme yang mengatasnamakan Islam telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang disalahkan. Ajaran jihad dalam Islam diyakini menjadi sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam. Bisa jadi kita terkejut dengan fenomena yang berkembang saat ini. Bagaimana mungkin, paham radikal mendapat ruang di nusantara dan berkembang sedemikian rupa di Indonesia. Padahal Islam sudah tampil dengan keramahannya sejak pertama kali kedatangannya di Indonesia. Penyebaran Islam dilakukan dengan

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 2.

cara damai dan tidak ada paksaan. Islam menunjukkan keagungan dengan sikapnya yang sangat tegas menyampaikan nilai-nilai kebenaran, moralitas dan penghormatan terhadap keragaman. Bahkan Islam masuk terlepas dari budaya yang dibawanya, baik itu Arab, Gujarat maupun India. Dalam tingkatan tertentu, Islam dapat berdialog dengan budaya lokal. Adakalanya Islam menolaknya dengan lembut karena bertentangan dengan akidah, namun juga banyak diterima dan diakomodasi karena tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.²

Untuk mengatasi fenomena tersebut, penanaman nilai-nilai Islam moderat sangat urgen untuk dilakukan. Dalam menghadapi masyarakat yang majemuk, senjata paling ampuh untuk menangkal radikalisme adalah melalui pendidikan Islam yang moderat.³ Karena pentingnya hal tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama, dengan alasan bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih sesuai dengan kondisi masyarakat yang majemuk.

Di Indonesia istilah “moderasi Islam” atau “moderasi dalam Islam” yang terkait dengan istilah “Islam moderat” sering menjadi persoalan tersendiri bagi kaum muslim. Bagi beberapa orang, Islam moderat. Bagi beberapa lainnya, Islam hanyalah Islam; tidak

² Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 23.

³ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia”, *Jurnal Intizar*, (Vol. 25, No. 2, Tahun 2019), hlm. 95.

ada moderasi Islam atau Islam moderat. Karena itulah istilah “Islam” yang “Qur’ani” bersumber dari Al-Qur’an (Q.S. Al-Baqarah ayat 143) lebih diterima dan lazim digunakan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁴

Sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam serta mencerdaskan kehidupan bangsa, peran pendidikan sangat penting. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 “Pendidikan Nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan peserta didik di

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’anul Karim dan Terjemah*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), hlm. 22.

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan salah satu aspek penunjang kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan terdapat kurikulum sebagai penyongsong pembelajaran. Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik.⁵ Dengan kata lain, proses penanaman nilai-nilai tersebut harus terkandung dalam kurikulum dan proses belajar mengajar di kelas.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁶ Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa serta mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam kaitannya penanaman nilai-nilai Islam, eksistensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting di sekolah-sekolah, di tengah berkembangnya wacana Islam moderat untuk menangkal intoleransi dan radikalisme yang

⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 12.

⁶ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11.

sangat marak dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Pendidikan harus dimulai dengan menyamakan persepsi pemangku pendidikan tentang mendidik itu sendiri. Mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani.⁷

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai serta pengalaman ajaran agama Islam di sekolah, terlebih pada tingkatan usia Sekolah Dasar. Karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Oleh karena itu, mereka perlu disiapkan sejak awal agar menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas serta mampu berperan aktif dalam pembangunan nasional. Guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran serta mampu membentuk sikap luwes yang tidak kaku dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut tanpa harus mengorbankan akidah. Melalui proses internalisasi yang baik, peserta didik diharapkan dapat mengartikulasikan ajaran agama dengan baik, yakni ajaran Islam yang mengedepankan keterbukaan, persaudaraan dan kemashlahatan.⁸

⁷ Muhammad Saiful Islam, *Education Discovery episode "Ki Hajar Dewantara"*, (Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2019), hlm. 19.

⁸ Kemenag. go.id, "Habib Umar Al-Hafizh: Bekali Dosen PAI tentang Moderasi Islam", <https://kemenag.go.id/read/habib-umar-al-hafizh-bekali-dosen-pai-tentang-moderasi-islam-9d73m>, diakses 30 Juni 2022.

Adapun di SD N Wates 01 Ngaliyan, guru PAI sudah menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas-kelas dengan tetap mengacu pada kurikulum yang sudah tersusun dalam proses belajar mengajar maupun evaluasi pembelajaran, melalui inovasi-inovasi dan kreativitas yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Islam ini perlu diteliti lebih lanjut pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud mengungkap penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Islam *wasathiyyah* di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam *wasathiyyah* di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang.

- b. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan gambaran kepada pihak-pihak terkait tentang nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Secara Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta memberikan pengalaman langsung tentang nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan syarat dalam meraih gelar Strata Satu, dan memberikan pengalaman baru serta menambah wawasan keilmuan tentang penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Serta sebagai langkah awal untuk menjadi pendidik yang cerdas dan profesional.

3) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat berguna bagi para peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan dalam kajian yang lebih luas lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Islam *Wasathiyyah*

a. Pengertian Islam *Wasathiyyah*

Kata *wasathiyyah* (moderat) merujuk pada tiga makna yaitu: pertama, bermakna kebaikan dan keadilan. Kedua, bermakna *balance* atau seimbang dalam segala hal. Ketiga, memiliki makna berada di tengah-tengah atau diantara dua ujung sesuatu atau berada di tengah-tengah suatu hal.⁹ Kata *wasath* dalam berbagai bentuknya ditemukan beberapa kali dalam Al-Qur'an, yang semuanya mengandung makna "berada di antara dua ujung". Diantaranya: QS. Al-Baqarah ayat 238, QS. Al-Maidah ayat 89, QS. Al-Qalam ayat 28, serta QS. Al-'Adiyat ayat 4-5. Istilah ini merujuk pada konteks keberagaman, karena Allah secara tegas menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan ciri umat Islam yaitu *wasath* (moderat).¹⁰ Selain itu kata *wasath* juga terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 143:

⁹ Mohamed Mohamed Dawood dkk, *Moderat dan Prinsip Kemudahan: Ikhtiar dalam Meluruskan Terorisme dan Faham Takfir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm. 5

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam dalam Moderasi Beragama*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019), hlm. 4-6.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Demikianlah Kami jadikan kamu *ummatan wasathan*.¹¹

Menurut K.H. Said Aqil Siradj, Islam *wasathiyyah* atau Islam moderat adalah Islam yang jauh dari radikalisme maupun liberalisme. Selalu berjalan di atas *ruhul* Islam, progresif, serta dinamis, memberikan andil yang besar dan sumbangan terhadap pembangunan kemajuan masyarakat Islam.¹² Sedangkan menurut Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul “*Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*”, menjelaskan bahwa *wasathiyyah* adalah moderasi atau *wasathiyyah* bukanlah sikap yang tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis yang dipahami orang dari hasil pemikiran filsuf Yunani.¹³

Quraish Shihab memaknai *wasathiyyah* bukan sekedar satu madzhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjema...*, hlm. 22.

¹² Husni Sahal dan Abdullah Alawi, “Pesan Ketum PBNU untuk NU Online Selalu Sampaikan Islam Moderat”, <https://www.nu.or.id/nasional/pesan-ketum-pbnu-untuk-nu-online-selalu-sampaikan-islam-moderat-YLITQ>, diakses 30 Juli 2022.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam dalam Moderasi Beragama...*, hlm. 38.

itu tidak wajar jika *wasathiyyah* dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok yang lainnya.¹⁴ *Wasathiyyah* haruslah terlepas dari dua sisi. Adanya hubungan tarik-menarik antara yang di tengah dan kedua ujungnya, yakni yang di tengah belum tentu menjadi yang terbaik diantara yang lain.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam *wasathiyyah* adalah sebuah pemahaman atau ajaran Islam yang mengarah kepada sikap dan pandangan yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga tidak memposisikan salah satu sikap yang berseberangan tersebut untuk mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.

b. Karakteristik Islam *Wasathiyyah*

Wasathiyyah memiliki beberapa karakteristik yang menjadi standar implementasi ajaran Islam pada aspek kehidupan. Sehingga karakteristik ini mampu menampilkan wajah Islam *Rahmatan Li Al-'Alamin*, penuh keadilan, persamaan dan toleransi. Menurut Yusuf Qardhawi, ada 6 (enam) karakteristik *wasathiyyah* dalam implementasi syariah Islam, yaitu:¹⁵

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Dalam Moderasi Beragama...*, hlm. 38.

¹⁵ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan As*

- 1) Meyakini bahwa ajaran Islam berkaitan dengan masalah manusia

Seorang muslim harus mempercayai dan meyakini bahwa syariah Allah itu meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia, serta terdapat manfaat di dalamnya. Sebab syariah itu bersumber dari Allah SWT. yang Maha Mengetahui serta Maha Bijaksana. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Imron ayat 51:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit.¹⁶

- 2) Menghubungkan nash-nash Al-Qur'an dan Hadis dengan hukum-hukum Islam

Aliran pemikiran dan Islam yang moderat (*wasathiyyah*) mengajarkan bahwa siapa yang ingin mengetahui serta memahami hakikat syariah Islam, tidak dianjurkan untuk memahami dan melihat nash-nash dalam Al-Qur'an dan Hadis serta hukum Islam secara parsial dan terpisah. Akan tetapi harus dipahami secara komprehensif, menyeluruh dan

Sunnah Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 82-85.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah...*, hlm. 56.

terhubung dengan nash-nash Al-Qur'an dan Hadis maupun hukum Islam lainnya.

3) Berpikir seimbang (*balance*) antara dunia dan akhirat

Diantara karakteristik utama *wasathiyah* adalah memiliki kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang (*balance*), tidak melihatnya secara ekstrem serta tidak bersikap berlebihan terhadap keduanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rahman ayat 9:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.¹⁷

4) Meyakini bahwa nash-nash Al-Qur'an dan Hadis relevan dengan kehidupan saat ini

Nash-nash Al-Qur'an dan Hadis hidup bersama manusia, merasakan problematika manusia serta mengakomodir hajat manusia baik secara individu ataupun kelompok, mengakomodir kebutuhan manusia baik sekarang ataupun yang akan datang, yang dangkal ataupun mendalam, kecil ataupun besar. Islam menawarkan obat bagi hajat manusia, sebab Islam telah memasuki berbagai peradaban yang

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah...*, hlm.531.

telah memberikan solusi kepada manusia dalam waktu yang panjang.

5) Mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama

Kemudahan adalah prinsip yang menonjol dalam Al-Qur'an tentang *wasathiyyah*, tidak mempersulit setiap urusan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Haj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي
الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ
قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ
عَلَى النَّاسِ

Dan dia tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim, Dia (Allah) telaj menanamkan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam Al-Qur'an ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.¹⁸

6) Terbuka, toleran dan dialog pada pihak lain

Pemikiran *wasathiyyah* (moderat) sangat meyakini universalitas Islam, bahwa Islam adalah *Rahmatan Li Al-alamin* dan seruan untuk manusia seluruhnya. Sehingga *wasathiyyah* ini tidak bisa membatasi diri untuk dunia luar, meskipun

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah...*, hlm. 341.

wasathiyyah adalah ajaran yang meyakini asal muasal manusia yang satu, yaitu Adam AS. dan semua manusia berasal dari tuhan yang satu, yaitu Allah SWT.

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 dijelaskan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathon*, yaitu umat yang dijadikan oleh Allah SWT. paling baik dan bagus, yang memiliki kemampuan untuk bersikap adil sehingga dapat menjadi saksi terhadap perbuatan orang-orang yang menyimpang. Menurut Azyumardi Azra, muslim *wasathiyyah* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁹

- 1) Memiliki identitas diri dan pandangan dunia yang didasarkan pada proyeksi Al-Qur'an.
- 2) Menghasilkan kebajikan dengan mengambil jalan tengah dari pemahaman Islam.
- 3) Membantu menciptakan harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu ataupun kelompok.

Selain memiliki karakteristik dan ciri tersendiri, Islam yang moderat (*wasathiyyah*) juga memiliki beberapa tolak ukur ataupun indikator keberhasilan dalam

¹⁹ Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah hingga Perilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 1-2.

penentuan cara pandang, bersikap dan berperilaku ataupun dalam beragama, yaitu:²⁰

- 1) Komitmen Kebangsaan
- 2) Toleransi
- 3) Anti Kekerasan
- 4) Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

c. Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah*

Konsep dasar *Ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja) dalam memahami Islam *wasathiyyah* dirumuskan dalam beberapa pilar pokok sebagaimana berikut:

- 1) Sikap Tengah (*At-Tawasuth*)

At-Tawasuth adalah langkah untuk mengambil jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem. Sikap tengah yang mengarah kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi nilai keadilan dalam hidup bersama. Kata *At-Tawasuth* ini diambil dari firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Demikianlah Kami jadikan kamu *ummatan wasathon*.²¹

²⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 43.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah...*, hlm. 39.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. sebagai pengukur umat Islam, sedangkan umat Islam menjadi pengukur manusia lainnya. Umat Islam adalah *ummatan wasathon* yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. sehingga mereka menjadi umat pilihan yang adil serta akan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir. Dalam pengambilan jalan tengah ini juga disertai dengan sikap moderat dengan tetap memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbeda.

Islam pada hakikatnya adalah kasih sayang, selalu mendahulukan perdamaian dan menghindari pertikaian serta menjunjung tinggi kesetaraan. Dalam konteks kehidupan, sikap *tawasuth* ini bisa dilakukan dengan cara tidak membeda-bedakan golongan dalam berkomunikasi, menerima saran, masukan, kritikan yang membangun serta menerima pendapat orang lain meskipun tidak sepaham.

2) Tegak Lurus (*Al-I'tidal*)

Al-i'tidal berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan ataupun ke kiri. Kata ini diambil dari *al-adlu* yang berarti keadilan atau *I'dilu* yang berarti bersikap adil. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu sekalian menjadi orang yang tegak (membela kebenaran) karena Allah SWT, menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil dan jangan sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah! Keadilan itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah itu Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan.²²

Al-I'tidal menjadi nilai proporsional yang merupakan pola penyatuan dari *tawasuth*, *tasamuh* dan *tawazun*. *Al-I'tidal* selalu menjunjung tinggi nilai keadilan dalam segala hal. Indonesia merupakan negara demokrasi, bukan negara satu agama. Maka sudah seharusnya hukum di negeri ini ditegakkan dengan memandang sama semua golongan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, sikap *I'tidal* ini bisa dilakukan dengan cara selalu menegakkan keadilan dan kebenaran, mematuhi peraturan atau tata tertib yang berlaku selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

3) Sikap Toleransi (*At-Tasamuh*)

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah...*, hlm. 108.

At-Tasamuh adalah sikap tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati sesama manusia untuk bersama-sama melakukan hak-haknya. Sikap ini sudah dimiliki manusia sejak kanak-kanak, namun masih perlu dikembangkan dengan konsisten. Sikap ini adalah menghargai adanya perbedaan pendapat dan pandangan baik dalam hal agama, kemasyarakatan dan kebudayaan.²³ Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang santun, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih tahu tentang hal yang menyimpang dari jalan-Nya dan lebih tahu tentang orang-orang yang mendapatkan petunjuk.²⁴

Islam melarang adanya kekerasan dengan selalu menjunjung tinggi sikap toleransi antar masyarakat pluralis. Dalam konteks kehidupan, sikap *tasamuh* ini diterapkan dengan cara menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Misalnya

²³ A Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 120.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah...*, hlm. 281.

dalam beragama, tidak merusak tempat ibadah dan mengganggu ketenangan agama lain, tidak menghina dan merendahkan agama orang lain, serta tidak melakukan diskriminasi terhadap seseorang yang berbeda agama baik di lingkungan bersama tetangga, di sekolah maupun di tempat kerja.

4) Sikap Seimbang dalam Berkhidmah (*At-Tawazun*)

Kata *tawazun* diambil dari *al-waznu* atau *al-mizan* yang berarti penimbang. *At-Tawazun* adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Termasuk khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidup. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.²⁵ Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul dari kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan (*al-Qisth*).²⁶

²⁵ A Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia...*, hlm. 120.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah...*, hlm. 541.

At-Tawazun adalah sikap seimbang dalam segala hal. Keseimbangan dalam penggunaan dalil naqli yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan dalil aqli yaitu berdasarkan akal/rasio. Keseimbangan dalam hal dunia dan akhirat, mengabdikan kepada Allah SWT. dan hidup berdampingan dengan sesama manusia dengan menyelaraskan dalil naqli dan dalil aqli sehingga dapat mewujudkan rasa saling menghormati sesama. Dalam konteks kehidupan, sikap *tawazun* ini diterapkan dengan cara tetap seimbang dalam melakukan ibadah kepada Allah seperti sholat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, dzikir dan lain sebagainya tanpa melupakan hak tubuh seperti kebutuhan makan dan minum, serta hak untuk berinteraksi dengan orang lain.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya, strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Secara istilah, pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen sistem

instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan.²⁷

Pembelajaran menurut Syaiful Sagala yang dikutip oleh Ramayulis adalah membelajarkan siswa menggunakan azas Pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁸

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

²⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 269-270.

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 338-339.

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis Pendidikan.²⁹ Menurut Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰

Muhaimin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.³¹

²⁹ PP 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

³⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 13.

³¹ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi", *Jurnal Eksis*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2012), hlm. 2055.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui bimbingan yang telah direncanakan agar peserta didik dapat menggunakannya baik sebagai pola pikirnya ataupun landasan hidupnya dengan menjadikan ibadah sebagai orientasi tujuannya.

Setelah mengetahui penjelasan mengenai pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dengan tetap meyakini, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis melalui bimbingan. Islam terdiri dari akidah-akidah yang membina pikiran, ibadah-ibadah yang membersihkan hati, akhlak yang menyucikan jiwa, syariat yang menegakkan keadilan serta adab sopan santun yang memperindah kehidupan.³²

³² Yusuf Qardhawi, *ISLAM JALAN TENGAH Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hlm. 137.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya, tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah manusia yang sempurna, yang terfokus pada tiga bagian:³³

- 1) Terbentuknya insan Kamil (manusia paripurna) yang memiliki akhlak Qur'ani. Sebagai wakil-wakil Allah SWT. dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dari Nabi Muhammad SAW. berupa budi pekerti yang baik (*Akhlak Al-Karimah*).
- 2) Terciptanya insan yang Kaffah dalam dimensi agama, budaya dan ilmu. Dari dimensi agama, manusia merupakan makhluk yang memiliki beberapa dimensi, yaitu dimensi jasad dengan potensi al-hayat, dimensi rohani dengan potensi spiritual (*ilahiah*), dan dimensi nafs dengan potensi qalbu, akal dan nafsu. Sebagai makhluk religius, manusia dapat dicegah untuk diprogramkan, sehingga tetap mempertahankan ke-kaffah-an pribadinya dan kebebasan martabatnya. Dari dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai tanggungjawab untuk melestarikan alam seisinya. Dari dimensi ilmu, manusia akan tetap bersikap kritis dan rasional dalam menghadapi perubahan zaman.

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 15-16.

- 3) Terwujudnya kesadaran atas fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu menanamkan nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu, yang dapat diciptakan melalui beberapa fungsi berikut:³⁴

- 1) Pengembangan, berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT. Yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman Nilai, berarti pedoman untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian Mental, berkaitan dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan merubahnya sesuai ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, mengandung maksud memperbaiki kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan.
- 5) Pencegahan, mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan.

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 134.

- 6) Pengajaran, berkaitan dengan ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, berarti menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara maksimal.

c. Landasan Pendidikan Agama Islam

Landasan adalah tempat dimulainya suatu perbuatan atau dasar tempat berpijak. Sedangkan landasan Pendidikan Agama Islam adalah dasar untuk membenruk pribadi seseorang agar bertakwa kepada Allah SWT, menghormati dan menyayangi orang tua dan sesamanya serta mencintai tanah air sebagai karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT.³⁵ Menurut Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, landasan Pendidikan Agama Islam dirumuskan sebagai dasar tujuan Islam yang digali dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian dikembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk dari dua sumber utama tersebut, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti qiyas, ijma', ijtihad dan tafsir.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an menjadi sumber Pendidikan Agama Islam yang pertama dan utama. Sebagai kalam Allah

³⁵ Dani Nur Saputra, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 141-142.

yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an menjadi petunjuk yang kompleks, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perbuatan dan pembaharuan.³⁶

2) Hadis

Hadis menjadi sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Hadis menjadi penjelas dan penguat dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam Al-Qur'an ataupun persoalan dalam kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan sebagai landasan Pendidikan Agama Islam. Kedudukan Hadis sangat penting dalam kehidupan dan pemikiran. Selain untuk memperjelas berbagai persoalan dalam Al-Qur'an, juga memberikan dasar pemikiran yang

³⁶ Dani Nur Saputra, *Landasan Pendidikan...*, hlm. 142.

lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang harus dikembangkan dalam kehidupan.³⁷

3) Ijtihad

Pemikiran Islam bersandar kepada hasil ijtihad sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an dan Hadis. Ijtihad berarti usaha keras yang dilakukan oleh para ulama' untuk menetapkan hukum suatu persoalan tertentu. Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam sangat dibutuhkan, terutama pasca Nabi Muhammad SAW. setiap waktu guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman. Oleh karena perkembangan zaman senantiasa berubah, maka eksistensi ijtihad harus senantiasa bersifat dinamis dan diperbaharui, seiring dengan runtutan perkembangan zaman, dan tidak bertentangan dengan prinsip pokok Al-Qur'an dan Hadis.³⁸

3. Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penanaman adalah proses internalisasi yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan supaya menyatu

³⁷ M Akmansyah, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam", (Vol. 8, No. 2, 2015), hlm. 132.

³⁸ M Akmansyah, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam"..., hlm. 137.

dalam kepribadian.³⁹ Nilai-nilai Islam *wasathiyyah* adalah sebuah nilai suatu esensi yang melekat pada kehidupan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman dan cenderung tegak lurus, tidak condong ke kanan ataupun ke kiri.⁴⁰ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dengan tetap meyakini, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis melalui bimbingan.

Dari penjelasan mengenai penanaman, nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam yang dilakukan melalui proses interaksi antara pendidik dan peserta didik agar nilai tersebut melekat dalam diri peserta didik sehingga menjadi pribadi yang berkarakter baik.

Dalam membangun Islam *wasathiyyah*, pendidikan menjadi wadah yang strategis untuk mengambil peran. Pembinaan yang dilakukan melalui jalur formal maupun non

³⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka, 2014), hlm. 19.

⁴⁰ Tri Sukitman, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, (Vol. 2, No. 2, 2016), hlm. 95.

formal adalah langkah progresif untuk membangun cita-cita Islam *wasathiyyah*. Meskipun dalam dunia pendidikan terkadang terjadi perebutan generasi untuk mengedukasi peserta didik agar memiliki sikap yang toleran.⁴¹ Berkaitan dengan hal tersebut, pendidik berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui beberapa metode sebagai penunjang keberhasilan peserta didik untuk lebih mudah menerapkannya, diantara metode tersebut yaitu:⁴²

a. Keteladanan

Keteladanan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan ini dilakukan dengan memperlihatkan teladan secara langsung. Misalnya dengan memberikan contoh untuk membangun pola komunikasi yang terbuka antar warga sekolah, sebelum memberikan perintah kepada peserta didik. Metode ini penting dilakukan karena pada dasarnya peserta didik lebih mudah memahami sesuatu yang kongkrit daripada yang abstrak. Keteladanan dapat memberikan contoh secara langsung kepada peserta

⁴¹ Khalid Rahman dan Aditia Muhammad Noor, *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*, (Malang: UB Press, 2020), hlm. 136.

⁴² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 421.

didik, yang kemudian diharapkan mampu memberikan inspirasi untuk mencontohnya dengan baik.⁴³

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara otomatis tanpa didasari oleh rencana dan berlaku begitu saja tanpa proses berfikir. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan ini dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan konsep ajaran Islam, baik secara individu ataupun kelompok. Misalnya pembiasaan dalam akhlak, peserta didik dilatih untuk terbiasa bertingkah laku yang baik, sopan santun terhadap sesama, berpakaian dengan rapi dan bersih, menghormati orang yang lebih tua dan lain sebagainya. Metode ini penting untuk dilakukan karena dapat membentuk karakter peserta didik. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu, maka akan dengan mudah dan senang hati ketika melakukannya secara konsisten.⁴⁴

c. Pemberian Nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik yang diberikan seseorang kepada orang lain. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemberian nasihat dilakukan dengan menekankan pada ketulusan hati, ikhlas dan tulus,

421. ⁴³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm.

421. ⁴⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm.

tidak berorientasi pada kepentingan material pribadi. Pendidik berusaha memberikan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang berniat baik dan peduli terhadap kebaikan peserta didik. Misalnya pendidik memberikan nasihat untuk tidak bersifat sombong, membangga-banggakan diri dan memandang remeh orang lain. Metode ini penting dilakukan karena dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintu yang tepat.⁴⁵

d. Perhatian/Pengawasan

Perhatian/Pengawasan adalah suatu kegiatan melihat atau memperhatikan dengan baik-baik terhadap suatu hal. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perhatian/pengawasan ini dilakukan dengan cara mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan peserta didik dan mengawasi akidah, akhlak, kesiapan mental, fisik dan kemampuan intelektualnya. Misalnya selalu mengingatkan peserta didik untuk sholat berjamaah, saling tolong menolong dengan teman-temannya, melatih peserta didik untuk tampil percaya diri. Metode ini penting untuk dilakukan karena dapat menjadikan peserta didik

⁴⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 421.

sebagai manusia seutuhnya dengan penanaman tanggung jawab secara sempurna.⁴⁶

e. Kisah (*Qashash*)

Metode kisah adalah penyampaian sesuatu secara sistematis sesuai urutan kronologinya. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode ini dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah tokoh agama secara sistematis, sehingga peserta didik berfikir bagaimana mengupas suatu peristiwa secara *real* yang penuh hikmah dan ibrah. Misalnya menceritakan kisah sahabat berperang melawan orang-orang kafir. Metode ini penting untuk dilakukan karena mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan sikap teladan yang terdapat dalam kisah tersebut.⁴⁷

f. *Reward dan Punishment*

Reward atau hadiah adalah segala bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Sedangkan *punishment* atau hukuman adalah segala bentuk hukuman untuk suatu hal yang kurang sesuai atau tidak baik. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *reward* dilakukan dengan cara memberikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi, baik dalam bidang akademik ataupun bidang lainnya. Misalnya ketika akhir semester, pihak sekolah

421. ⁴⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm.

421. ⁴⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm.

memberikan hadiah beasiswa Pendidikan bagi peserta didik yang berprestasi. Sedangkan *punishment* dilakukan ketika beberapa metode yang sudah diterapkan tidak berhasil, namun yang harus diperhatikan dalam memberikan hukuman dilakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabi'at dalam menghukum, sebagai upaya pembenahan dengan tahapan dari yang paling ringan sampai yang paling berat.⁴⁸

Metode ini penting untuk dilakukan karena dapat berdampak positif bagi peserta didik, yaitu menimbulkan respon positif, menciptakan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan yang mendapat imbalan, menimbulkan semangat untuk terus melakukan pekerjaan dan semakin percaya diri. Dalam hal ini, peserta didik menjadi semangat dalam berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan.

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka dilakukan untuk mencari tema atau judul penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Adapun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pokok permasalahan peneliti adalah sebagai berikut:

⁴⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 421.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur ‘AfifatuZZahro’ pada tahun 2020 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Wasathiyyah* Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama’ di Universitas Brawijaya Malang”. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa konsep penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam *wasathiyyah* dilakukan dalam kegiatan *Nahdlatul Ula* dan Kajian kitab, yang didukung oleh motivasi dari pembina, pengurus serta kegiatan yang menunjang lainnya. Sedangkan faktor yang menghambat disebabkan oleh kurangnya pendampingan terkait pemahaman aswaja dan beberapa anggota kurang memiliki minat untuk memperdalam nilai-nilai Islam *wasathiyyah*. Serta kurangnya filterisasi secara personal terkait media sosial dan banyaknya organisasi yang berideologi dengan Ikhwanul Muslimin menguasai rohis kampus.⁴⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah tentang bagaimana penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini terfokus pada program kegiatan Nahdlatul Ula dan kajian kitab kuning, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan terfokus pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁴⁹ Nur ‘AfifatuZZahro’, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang”, *Skripsi*, (Universitas Brawijaya Malang: PAI FITK, 2020).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bagus Wibawa Kusuma dengan judul “Integrasi Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah* dan Kearifan Lokal dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah”. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa bentuk integrasi adalah sinergitas antara pondok pesantren, santri dan masyarakat yang menghasilkan peningkatan pada rasa toleransi, saling menghargai tradisi yang sudah ada tanpa harus melanggar syariat Islam. Dengan target yang mengarah untuk memperkenalkan masyarakat terhadap Islam *rahmatan lil ‘alamin*.⁵⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah pemahaman pada nilai-nilai Islam *wasathiyyah* sebagai suatu langkah untuk menangkal intoleransi dan radikalisme. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini fokus pada proses integrasi nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dan kearifan lokal dalam dakwah transformatif pondok pesantren, sedangkan penelitian yang peneliti laksanakan fokus pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkatan pendidikan formal.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wildani Hefni dengan judul “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”. Penelitian ini ditulis sebagai catatan

⁵⁰ Bagus Wibawa Kusuma, “Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyyah dan Kearifan Lokal dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah”, *Skripsi*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: PAI FITK, 2020).

awal tentang pengarusutamaan moderasi beragama dalam ranah digital untuk menyuarakan narasi keagamaan yang moderat dan toleran. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri sebagai laboratorium perdamaian yang mampu menguatkan konten-konten moderasi beragama melalui ruang digital sebagai penyeimbang dari arus informasi yang deras di ruang media sosial.⁵¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah menggiring untuk memiliki pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama serta tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini menjelaskan bagaimana transformasi moderasi beragama yang disalurkan dalam ranah digital sebagai ruang kontestasi merebut narasi keagamaan yang moderat dan toleran, sedangkan dalam penelitian yang peneliti laksanakan memaparkan penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui proses pembelajaran dan evaluasi di kelas-kelas secara langsung.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dian Rif'iyati dkk dengan judul "*Strengthening the Value of Religious Moderation in the Learning of Islamic Religious Education at Madrasah Ibtidaiyah*". Hasil penelitian ini memaparkan bahwa

⁵¹ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal*, (IAIN Jember: Jurnal Bimas Islam, 2020).

penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang moderasi beragama, menyusun RPP yang baik terintegrasi dengan nilai moderasi, mengintegrasikan materi pelajaran dengan nilai moderasi, evaluasi siswa hasil belajar harus adil dan seimbang, perlu menambah beban jam belajar siswa terkait moderasi beragama di luar jam pelajaran dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.⁵² Persamaan dengan penelitian ini adalah penguatan dan penanaman nilai-nilai moderasi atau *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini tidak hanya menyertakan penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* saja, tetapi juga menekankan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi.

C. Kerangka Berpikir

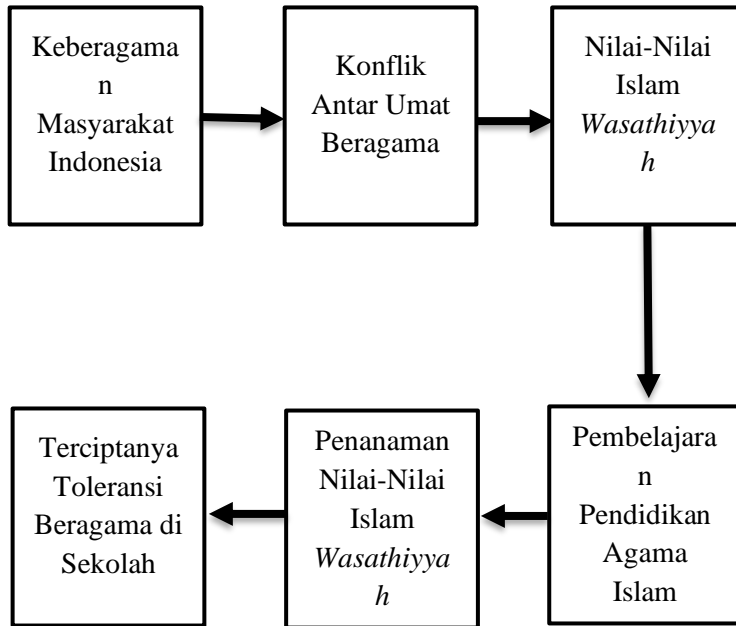
Indonesia dihadapkan dengan adanya keberagaman suku, agama, dan budaya. Adanya keberagaman ini seharusnya menjadikan masyarakat saling menghargai perbedaan yang dimiliki, terlebih dalam hal beragama. Namun pada situasi sekarang ini, kita justru dihadapkan dengan banyak munculnya kelompok-kelompok dalam Islam yang intoleran. Selain itu juga ada kelompok yang sifatnya cenderung liberal, yang

⁵² Dian Rif'iyati dkk, "*Strengthening the Value of Religious Moderation in the Learning of Islamic Religious Education at Madrasah Ibtidaiyah*", *Skripsi*, (IAIN Pekalongan: FTIK, 2021).

bertentangan dengan wujud ideal dalam mengimplementasikan ajaran Islam yang ada di Indonesia bahkan di dunia. Islam sebagai agama yang moderat, memiliki makna kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah, seimbang antara keyakinan dan toleransi, baik dalam hal konsep, akidah, ibadah, perilaku bahkan hubungan sesama manusia. Hal ini yang sering kita kenal dengan istilah Islam *Wasathiyyah* (moderat).

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan tahun 2019 sebagai tahun “Moderasi Beragama”. Dalam hal ini, dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah*, terlebih pada mata pelajaran yang memang berkaitan dengan keagamaan. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar menyiapkan siswa untuk mengimani, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran yang tetap memperhatikan tuntutan untuk saling menghormati antar umat beragama. Penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini sudah sangat tepat, karena sesuai dengan kebutuhan generasi penerus bangsa saat ini, yang harus mampu menghargai dan menghormati adanya perbedaan dalam kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kerangka berpikir dalam menganalisa penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengacu pada data kualitas objek penelitian, yaitu ukuran data berupa nonangka yang merupakan satuan kualitas atau berupa serangkaian informasi verbal dan nonverbal yang disampaikan informan kepada peneliti untuk menjelaskan peristiwa yang menjadi fokus penelitian.

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Karena penelitian ini akan mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Nana Syaodih Sukmandita, bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena dengan apa adanya.⁵³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih untuk meneliti bagaimana penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam

⁵³ Nana Syaodih Sukmandita, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 18.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah di SD N Wates 01 Ngaliyan, Kecamatan Mijen, Kabupaten Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu dari tanggal 05 Oktober – 05 November 2022.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁵⁴ Dalam penelitian ini, informan terdiri dari kepala sekolah, tim penyusun kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas 4.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi dan data penelitian. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran yaitu modul ajar dan media pembelajaran.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menggali dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai Islam

⁵⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 122.

wasathiyah yang diterapkan di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang serta penanamannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas 4. Hal itu ditemukan dari aktivitas sehari-hari di sekolah serta proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Kelas 4 sebagai salah satu kelas yang menggunakan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran, sehingga tepat untuk dijadikan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian, digunakan beberapa metode yang berfungsi dalam proses pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

a. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai *observer participant* turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati sikap dan keadaan warga sekolah dan proses

⁵⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 118.

pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di kelas.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan untuk memperoleh keterangan. Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada informan sebagai sumber data dan informasi yang dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian.⁵⁶

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, tim penyusun kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan 2 siswa kelas 4 di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen tertulis ataupun terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman microfilm, foto dan sebagainya.⁵⁷

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh yang berhubungan dengan

⁵⁶ Salim dan Syahrudin. *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Ciptapustaka, 2012), hlm. 119.

⁵⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 124.

objek penelitian berupa sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan pendidik dan peserta didik, sarana prasarana, kurikulum pembelajaran serta foto-foto yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat mengembangkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang sudah ada.⁵⁸ Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada fase penelitian di lapangan dalam waktu yang berlainan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan analisis dan memadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapatkan kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.⁵⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 241.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D...*, hlm. 274.

dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif menurut teori Miles dan Huberman. Adapun prosedurnya sebagai berikut:⁶⁰

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti mengumpulkan data yang sudah dilaksanakan untuk kemudian dirangkum, memilih data yang relevan, mengarahkan data pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁶¹

Dalam proses reduksi data, hanya temuan data yang berkaitan dengan masalah penelitian saja yang direduksi. Artinya reduksi data dipakai untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak penting dan mengorganisasikan data, sehingga memberikan kemudahan peneliti dalam menyusun kesimpulan. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data ini dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang lebih ahli. Melalui diskusi tersebut, akan membuka cakrawala peneliti,

⁶⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 176-180.

⁶¹ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 241.

sehingga dapat mereduksi data yang memiliki nilai dan teori yang signifikan.⁶²

Dalam hal ini data yang diperoleh adalah dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti saat berinteraksi dengan kepala sekolah, tim penyusun kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan 2 siswa kelas 4. Data kemudian dipilih dan dipilah hanya yang berkaitan dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang berbentuk gambar, kata-kata, tulisan, atau tabel dan grafik. Penyajian ini bertujuan untuk menggabungkan informasi sehingga bisa mendeskripsikan fakta yang ada. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan untuk menguasai informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.⁶³ Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, sehingga mampu

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 135-137.

⁶³ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan....*, hlm. 242

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁶⁴

Pada penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* yang diterapkan di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang serta penanaannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini, peneliti memaparkan kesimpulan selama proses penelitian berjalan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan.⁶⁵ Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang saling berhubungan. Dengan kata lain, pada saat melakukan reduksi data hakikatnya sudah penarikan kesimpulan, dan pada saat penarikan kesimpulan pasti bersumber dari reduksi data atau data yang sudah direduksi dan juga dari penyajian data.⁶⁶

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 137.

⁶⁵ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 242.

⁶⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 409.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

Berdasarkan hasil pengumpulan data saat melakukan penelitian di SD N Wates 01 Ngaliyan, diperoleh gambaran umum terkait lembaga pendidikan tersebut, sebagaimana berikut:

a. Profil SD N Wates 01 Ngaliyan

SD N Wates 01 Ngaliyan adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Sekolah Dasar. Dalam menjalankan kegiatannya, SD N Wates 01 berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD ini dahulunya berdiri di dekat Lembaga Perumahan tingkat 1 di Jalan Raya Ngaliyan, 200 M dari letak sekolah saat ini. Dibangun secara gotong royong oleh masyarakat desa Wates, Naliyan, Semarang. Kemudian bangunan tersebut dipindah oleh pemerintahan Kota Semarang di Jalan Manggis No. 2. Seiring berjalannya waktu, SD ini bergabung dengan SD N Kedungpane 03 karena adanya alih fungsi lahan yang sekarang menjadi Lemmbaga Perumahan. Dengan demikian menjadi SD N Kedungpane 01-03. Kemudian dilebur lagi oleh Pemerintah Kota Semarang menjadi 1 SD

dengan nama SD N Wates 01 Ngaliyan.⁶⁷ Secara geografis, SD N Wates 01 Ngaliyan terletak di Jl. Manggis No. 2 Kelurahan Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kabupaten Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.⁶⁸

b. Visi dan Misi Pendidikan

1) Visi SD N Wates 01 Ngaliyan

SD N Wates 01 Ngaliyan sebagai Lembaga Pendidikan Dasar yang bernuansa Islam nasionalis berusaha memberikan pelayanan terbaik untuk peserta didik. Untuk memenuhi harapan orang tua peserta didik agar anaknya menjadi anak yang beriman, cerdas serta memiliki etika yang baik dalam menjalani kehidupan sosial bersama orang lain. Selain itu juga untuk menjawab tantangan globalisasi, peserta didik harus mampu menguasai ilmu pengetahuan agar menjadi anak yang berprestasi sehingga mampu merespon perkembangan zaman.

Selain itu, diharapkan peserta didik memiliki wawasan lingkungan yang baik demi menjaga keberlangsungan hidup serta tidak lupa dengan

⁶⁷ Hasil dokumentasi profil SD N Wates 01 Ngaliyan pada 17 Oktober 2022.

⁶⁸ Hasil dokumentasi profil..., 17 Oktober 2022.

keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Maka dari itu dirumuskanlah visi SD N Wates 01 Ngalayan yang berbunyi “Terwujudnya Warga Sekolah yang Beriman, Beretika, Cerdas, Berbudaya, Trampil, Berprestasi serta Peduli Lingkungan Hidup”.

2) Misi SD N Wates 01 Ngalayan

- a) Meningkatkan dan memperkokoh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga menjadi sumber kehidupan dan beretika tinggi.
- b) Menumbuhkan dan membiasakan pengalaman agama di kehidupan sehari-hari.
- c) Menjadikan sekolah sebagai pengembang IPTEK untuk membentuk siswa agar cerdas secara akademik dan non akademik.
- d) Melakukan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.
- e) Menumbuhkan semangat gotong royong dalam ikatan kekeluargaan bagi seluruh warga sekolah.

- f) Menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat bagi seluruh warga sekolah.
- g) Menjadikan sekolah sebagai pengembang dan pelestari budaya bangsa.
- h) Menjadikan sekolah sebagai pengembang dan pembentuk siswa terampil.
- i) Meningkatkan sekolah yang berkualitas unggul dan diminati masyarakat.
- j) Meningkatkan prestasi yang berkualitas dalam persaingan global.
- k) Menetapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan pihak lain yang terkait dengan sekolah.
- l) Menetapkan pendidikan karakter untuk menghadapi tantangan arus informasi globalisasi.
- m) Mengobarkan semangat cinta tanah air bagi seluruh warga sekolah.⁶⁹

c. Keadaan Peserta Didik dan Pendidik

Jumlah keseluruhan peserta didik yang ada di SD N Wates 01 Ngaliyan pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 362 anak, 188 anak adalah laki-laki dan 174 anak adalah perempuan. Peserta didik yang beragama Kristen sebanyak 6 anak, 4 laki-laki

⁶⁹ Hasil dokumentasi..., 17 Oktober 2022.

dan 2 perempuan, 1 laki-laki beragama Katholik dan selebihnya adalah beragama Islam. Dengan jumlah tersebut, peserta didik nonmuslim terlihat sangat minoritas. Oleh karena itu, seorang guru khususnya guru PAI harus dapat menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* agar tidak terjadi kesenjangan antar peserta didik yang berbeda agama.⁷⁰

Keadaan peserta didik di SD N Wates 01 Ngaliyan berasal dari latar belakang yang berbeda, baik itu dari segi ekonomi, sosial ataupun keagamaan. Kecerdasan yang dimiliki peserta didik juga beragam. Hal ini dikarenakan peserta didik ada yang berasal dari keluarga terpelajar, ada juga yang berasal dari keluarga awam. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena tujuannya adalah menjadikan peserta didik menjadi anak yang beriman, berpengetahuan, menerima perbedaan serta peduli dengan sesama.

Tabel 4.1 Data Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1.	Kelas 1	52	Aktif
2.	Kelas 2	56	Aktif
3.	Kelas 3	55	Aktif
4.	Kelas 4	58	Aktif
5.	Kelas 5	57	Aktif

⁷⁰ Hasil dokumentasi tata usaha SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang pada 17 Oktober 2022.

6.	Kelas 6	84	Aktif
----	---------	----	-------

Jumlah keseluruhan pendidik dan karyawan yang ada di SD N Wates 01 Ngaliyan pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 20 orang. Terdiri dari 7 laki-laki dan 13 perempuan. Dari jumlah tersebut, 2 pendidik perempuan beragama Kristen dan 18 lainnya adalah beragama Islam. Hal tersebut tidak mengurangi rasa saling menghormati antar sesama, sehingga tidak ada yang merasa diperlakukan secara berbeda. Jumlah tersebut didapat dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Pendidik dan Karyawan

No	Nama	Status	Agama
1.	Anik Koestiyati, S.Pd.	Kepala Sekolah	Islam
2.	Novitasari, S.Pd.	Guru Kelas 6A	Islam
3.	Cici Irawati, S.Pd.	Guru Kelas 6B	Islam
4.	Mohammad Restu Agil, S.Pd.	Guru Kelas 5A	Islam
5.	Dessy Anggraeni, S. Pd.	Guru Kelas 5B	Islam
6.	Endang Setyaningrum, S.Psi.	Guru Kelas 4A	Kristen
7.	Sri Hariyani, S.Pd. SD.	Guru Kelas 4B	Islam
8.	Sugiyono, S.Pd.	Guru Kelas 3A	Islam

9.	Dwi Rahayu, S.Pd.	Guru Kelas 3B	Islam
10.	T. Nining Puji Rahayu, S.Pd. SD.	Guru Kelas 2A	Kristen
11.	Stefanus Eddy Nurchahya, S.Pd.	Guru Kelas 2B	Islam
12.	Evita Kharismawati, S.Pd.	Guru Kelas 1A	Islam
13.	Tutik Nurcahyani, S.Pd.	Guru Kelas 1B	Islam
14.	Ardini Hnadayani, S.Pd.I.	Guru PAI	Islam
15.	Hijriyah, S.Pd.I.	Guru PAI	Islam
16.	Nur El Arafat, S.Pd.	Guru Olahraga	Islam
17.	Fuangga Ardy Hartono, S.Pd.	Guru Olahraga	Islam
18.	Dwi Yuliana, S.Pd.	Operator Sekolah	Islam
19.	Kustriono	Petugas Kebersihan	Islam
20.	Handoko	Petugas Keamanan	Islam

d. Sarana dan Prasarana

Sarana yang mendukung sangat berpengaruh terhadap perkembangan serta kenyamanan proses belajar mengajar pendidik dan peserta didik di SD N Wates 01 Ngaliyan. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, pembelajaran tidak akan berlangsung sesuai harapan. Oleh karena itu, SD N Wates 01 Ngaliyan memiliki beberapa sarana dan

prasarana pendukung bagi pendidik maupun peserta didik, di antaranya yaitu:⁷¹

- 1) 13 Ruang kelas
- 2) 1 Kantor guru
- 3) 1 Kantor kepala sekolah
- 4) 1 Laboratorium IPA
- 5) 1 Laboratorium Komputer
- 6) 1 Perpustakaan
- 7) 1 Gazebo
- 8) 1 Kantin
- 9) 1 Lapangan
- 10) 1 Aula pertemuan

e. Kurikulum Sekolah

SD N Wates 01 Ngaliyan dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar digunakan untuk kelas 1 dan 4, sedangkan kelas 2,3,5 dan 6 menggunakan Kurikulum 2013. Dalam penyusunannya, kurikulum Merdeka Belajar disusun oleh tim penyusun kurikulum yang di dalamnya terdapat guru Pendidikan Agama Islam.⁷²

f. Gambaran Islam *Wasathiyyah*

⁷¹ Hasil dokumentasi tata usaha..., 17 Oktober 2022.

⁷² Hasil wawancara dengan tim penyusun kurikulum pada lampiran II hlm. 103.

Berdasarkan data hasil observasi yang didukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, SD N Wates 01 Ngaliyan ini sudah menekankan Islam yang moderat (*wasathiyyah*). Bermula dari penetapan kurikulum pembelajaran yaitu kurikulum merdeka belajar untuk kelas 1 dan kelas 4. Hadirnya kurikulum merdeka belajar ini menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menjadi cerdas, namun juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau yang disebut sebagai Profil Pelajar Pancasila.

Terdapat 6 ciri Profil Pelajar Pancasila yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global. Gotong Royong, Bernalar Kritis, Mandiri serta Kreatif. Islam *wasathiyyah* termasuk dalam poin kebhinekaan global, Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural, sehingga dengan adanya kurikulum ini, mampu memberikan pemahaman kepada guru, peserta didik serta karyawan lainnya untuk tetap

saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.⁷³

Selain itu, di SD N Wates 01 Ngaliyan ini juga telah membangun pola komunikasi yang terbuka antar warga sekolah yang beragam. Hal ini dibuktikan dengan adanya 2 guru nonmuslim yang mengajar di kelas 4 dan sebagai salah satu tim penyusun kurikulum yang tidak pernah merasa mengalami diskriminasi karena adanya perbedaan agama.⁷⁴

2. Data Khusus

Berdasarkan data yang dihimpun menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi tentang apa saja nilai-nilai islam *wasathiyyah* yang diterapkan di SD N Wates 01 Ngaliyan serta penanamannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah* di SD N Wates 01 Ngaliyan

Dalam mewujudkan Islam yang moderat (*wasathiyyah*), ibu Anik Koestiyati selaku kepala sekolah selalu menekankan kepada warga sekolah bahwa Indonesia adalah negara multikultural. Oleh

99. ⁷³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada lampiran II hlm.

99. ⁷⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada lampiran II hlm.

karena itu, dalam dunia pendidikan, khususnya di SD N Wates 01 Ngaliyan ini warga sekolah harus menerima segala bentuk perbedaan yang ada. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah, peneliti memperoleh data hasil penelitian berupa nilai-nilai Islam *wasathiyyah* yang diterapkan di sekolah, yaitu:⁷⁵

1) *Al-I'tidal*

Dalam penerimaan peserta didik, SD N Wates 01 Ngaliyan tidak memilih dan membedakan latar belakang agama yang mereka miliki. Karena agama yang dimiliki masing-masing peserta didik telah dianut sebelum mereka masuk ke sekolah. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya kegiatan apel karakter setiap pagi sebelum peserta didik masuk ke dalam kelas masing-masing. Untuk peserta didik yang beragama Islam, mereka membaca *asmaul husna* di lapangan dan untuk peserta didik nonmuslim membaca doanya bersama guru nonmuslim juga.⁷⁶

99. ⁷⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada lampiran II hlm.

99. ⁷⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada lampiran II hlm.

Senada dengan pernyataan ibu Endang selaku tim penyusun kurikulum, yaitu:

“Secara umum disini selalu mengadakan apel karakter di pagi hari sebelum siswa masuk ke kelas masing-masing. Apel ini adalah untuk berdoa bersama. Yang Islam berdoa di lapangan, dan kebetulan saya ini Kristen jadi saya mendampingi anak-anak nonmuslim berdoa jadi satu. Dan itu kami lakukan setiap hari.”⁷⁷

Berikut adalah tanggapan siswa tentang kegiatan apel karakter, berdasarkan hasil wawancara dengan Nadin selaku siswa kelas 4, yaitu:

“Setiap pagi kami selalu melakukan apel karakter untuk membaca doa dan teman-teman nonmuslim ada 7 orang membaca doanya juga.”⁷⁸

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa adanya pembelajaran Pendidikan Agama untuk agama selain Islam, meskipun untuk pendidiknya masih menggunakan SKB (Sistem Keputusan Bersama) yang mengambil guru dari SD Ngaliyan 05 untuk datang ke sekolah.⁷⁹ Hasil

⁷⁷ Hasil wawancara dengan tim penyusun kurikulum pada lampiran II hlm. 103.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan siswa pada lampiran II hlm. 113.

⁷⁹ Hasil Observasi pada 04 Oktober 2022.

wawancara dan obsevasi tersebut juga diperkuat dengan dokumentasi jadwal pelajaran kelas 4 dan proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kristen.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, tim penyusun kurikulum serta siswa yang diperkuat juga dengan hasil observasi dan dokumentasi, menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam *wasathiyah* berupa *Al-I'tidal* dilaksanakan dengan baik.

2) *At-Tawasuth*

Pola komunikasi yang baik menjadi langkah awal untuk mencegah warga sekolah menjadi fanatik dalam beragama. Untuk menjalin komunikasi yang baik antar sesama siswa, guru dengan guru ataupun siswa dengan guru, sejak awal sudah ada penekanan untuk saling menghormati sesama warga sekolah, meskipun berbeda agama.⁸¹

Senada dengan pernyataan dari ibu Endang selaku Tim Penyusun Kurikulum menyatakan bahwa:

⁸⁰ Hasil dokumentasi jadwal pelajaran dan proses belajar mengajar pada lampiran III hlm. 117-118.

⁸¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada lampiran II hlm. 99.

“Pola komunikasi kami baik-baik saja. Kalau di kantor juga kami saling sharing masalah beragama, saling bertukar pikiran satu sama lain, terbuka sekali tidak ada perbedaan.”⁸²

Didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Hijriyah selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“Saya pertama memberikan gambaran bahwa orang yang berselisih, bertengkar dan berperang itu tidak enak. Baru kemudian saya masukkan contoh-contoh ketika seseorang fanatik terhadap agamanya. Misalnya, orang yang menganggap Islam adalah agama yang paling benar dan merasa agama lain adalah agama yang salah dan boleh dibunuh. Hal tersebut yang membuat saya semangat untuk memberikan pemahaman kepada para guru bahwa Islam *wasathiyyah* ini sangat penting. Saya tekankan terus-menerus itu.”⁸³

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa adanya interaksi yang baik antar peserta didik ketika memasuki jam istirahat, mereka bermain bersama bergandengan tangan satu dengan yang lainnya tanpa melihat perbedaan agama.⁸⁴

⁸² Hasil wawancara dengan tim penyusun kurikulum pada lampiran II hlm. 103.

⁸³ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada lampiran II hlm. 106.

⁸⁴ Hasil observasi pada tanggal 05 Oktober 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, tim penyusun kurikulum serta guru Pendidikan Agama Islam yang diperkuat dengan hasil observasi tersebut, menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dibangun di SD N Wates 01 Ngaliyan ini sangat baik dengan sesama warga sekolah. Hal ini dilakukan untuk mencegah fanatisme beragama.

3) *At-Tasamuh*

Dalam upaya menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di lingkungan sekolah, kepala sekolah menekankan untuk tetap berbuat baik kepada siapa saja, berteman dan bergaul dengan siapa saja di sekolah tanpa ada unsur paksaan. Melalui hidup rukun dan berdampingan, warga sekolah dapat menjalankan aktivitasnya masing-masing tanpa ada gangguan, misalnya seperti sholat dzuhur berjamaah di musholla. Selain itu, saat jam istirahat, tim operator sekolah selalu memutar lagu “Pelajar Pancasila” dengan tujuan agar peserta didik dapat hidup rukun berdampingan meskipun berbeda agama.⁸⁵

99. ⁸⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada lampiran II hlm.

Senada dengan hasil wawancara bersama Nizam selaku siswa kelas 4 yaitu:

“Hubungan saya dengan teman-teman nonmuslim cukup baik. Kami tidak saling mengejek satu sama lain. Kami juga sering bermain bersama. Lalu saat jam istirahat tiba, ada lagu-lagu yang diputar dari kantor, kami bermain sambil mendengarkan lagu itu sampai hapal sendiri lagunya.”⁸⁶

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya peserta didik nonmuslim yang membenarkan jilbab temannya saat jam pelajaran olahraga.⁸⁷ Hasil wawancara dan observasi tersebut juga diperkuat dengan dokumentasi berupa kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. yang diikuti oleh warga sekolah. Guru dan peserta didik nonmuslim sangat menghargai perayaan tersebut dengan tetap berada di perpustakaan dan di kelas tanpa mengganggu kegiatan.⁸⁸

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan siswa yang diperkuat dengan observasi dan dokumentasi kegiatan tersebut menunjukkan

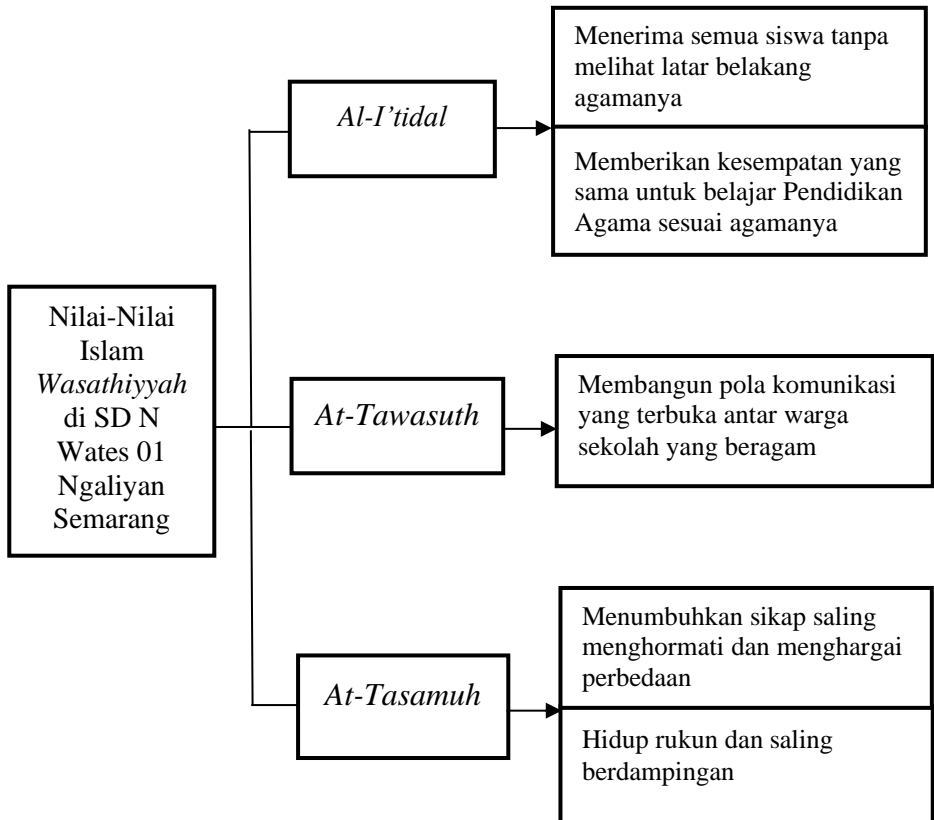
⁸⁶ Hasil wawancara dengan siswa pada lampiran II hlm. 115.

⁸⁷ Hasil observasi pada tanggal 06 Oktober 2022.

⁸⁸ Hasil dokumentasi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. pada 12 Oktober 2022 lampiran III hlm. 118.

bahwa sikap menghormati dan menghargai perbedaan di SD N Wates 01 Ngaliyan ini sudah ditanamkan dengan baik, yaitu dengan tetap hidup rukun dan berdampingan antar warga sekolah.

Berikut bagan hasil penjelasan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* yang diterapkan di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang:



b. Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan

SD N Wates 01 Ngaliyan merupakan salah satu sekolah umum yang menerima peserta didik dengan berbagai latar belakang agama, seperti yang ada yaitu agama Islam, Kristen dan Katolik.⁸⁹ Dengan adanya keberagaman tersebut menjadikan warga sekolah saling menghormati dan menghargai antar sesama, termasuk pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang agar peserta didik mampu mengenal, memahami, menyadari dan menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus ketika berada

⁸⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada lampiran II hlm. 99.

di lingkungan sekolah. Perencanaan penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* ini terfokus pada komponen kurikulum yaitu modul ajar yang didalamnya telah terdapat materi pelajaran, strategi dan metode pembelajaran dalam penyampaian nilai-nilai Islam *wasathiyyah*. Pada kurikulum 2013 sendiri nilai-nilai Islam *wasathiyyah* masuk dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu juga dalam kurikulum merdeka belajar, nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dikemas sedemikian rupa hampir dalam semua mata pelajaran.⁹⁰

Senada dengan hasil wawancara bersama ibu Hijriyah selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“Sebenarnya dalam buku-buku pelajaran PAI saat ini, pemerintah sudah mengonsep sedemikian rupa untuk memasukkan materi-materi yang berkaitan dengan Islam *wasathiyyah*, contohnya adalah toleransi. Dalam Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 13 dan Al-Kafirun ayat 6 juga sudah dijelaskan. Tergantung bagaimana cara guru itu

⁹⁰ Hasil wawancara dengan tim penyusun kurikulum pada lampiran II hlm. 103.

memahamkan kepada peserta didiknya. Itu pedoman saya.”⁹¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumentasi modul ajar berupa *power point* yang dibuat oleh guru.⁹² Berdasarkan hasil wawancara dengan tim penyusun kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam serta diperkuat dengan dokumentasi, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun perencanaan penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* mengacu pada kurikulum merdeka belajar yang fokus pada pembuatan modul ajar.

2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* di SD N Wates 01 Ngaliyan, diperoleh data hasil penelitian berupa bentuk penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a) Memberikan pemahaman untuk tidak fanatik terhadap agama tertentu

Dalam proses pembelajaran, guru selalu memberikan pemahaman kepada peserta

⁹¹ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada lampiran II hlm. 106.

⁹² Hasil dokumentasi modul ajar pada lampiran III hlm. 119-120.

didik untuk tidak terlalu fanatik terhadap satu agama saja. Untuk menekankan pemahaman tersebut, guru menggunakan media kliping koran dan komik yang berisi poster-poster keberagaman sebagai penunjang pembelajaran. Pada media kliping koran, guru menyiapkan berita-berita yang berkaitan dengan dampak dari hidup rukun dan berita terkait konflik gema yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan.⁹³

Dalam hal ini peserta didik dapat membedakan berita yang baik dan buruk yang sesuai dengan nilai-nilai Islam *wasathiyyah*. Sedangkan pada media komik dan poster-poster keberagaman, guru memberikan gambaran mengenai keberagaman yang ada di Indonesia, mulai dari agama, rumah ibadah, suku dan lain sebagainya. Dalam hal ini peserta didik dapat memahami perbedaan yang ada, yang harus diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah

⁹³ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada lampiran II hlm. 106.

ataupun di lingkungan keluarga dan masyarakat lainnya.⁹⁴

Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama Nadin selaku siswa kelas 4, yaitu:

“Tidak masalah, saya memiliki teman nonmuslim di rumah dan kita sering bermain bersama. Kita sama-sama manusia merdeka yang berhak memilih agama apapun. Tidak perlu saling bermusuhan. Agama selain Islam bukanlah agama yang salah menurut saya.”⁹⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi berupa keteladanan guru PAI yang memberikan contoh untuk selalu menerima saran, masukan dan kritikan tentang pendapat peserta didik ketika proses pembelajaran di kelas, meskipun hal tersebut berbeda dengan anggapan guru yang bersangkutan.⁹⁶

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga diperkuat dengan dokumentasi berupa media pembelajaran kliping koran dan

⁹⁴ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada lampiran II hlm. 106.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan siswa pada lampiran II hlm. 113.

⁹⁶ Hasil observasi pada tanggal 04 Oktober 2022.

poster-poster yang dipajang di dinding kelas 4.⁹⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas 4 dan diperkuat dengan dokumentasi, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan pemahaman untuk tidak fanatik terhadap agama tertentu.

b) Tidak membeda-bedakan siswa

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, guru tidak memilih dan membeda-bedakan peserta didik. Proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Guru tidak memberikan perlakuan lebih kepada peserta didik yang pintar, berprestasi dan menomerduakan peserta didik yang memiliki kapasitas intelektual rendah, semuanya sama tidak ada perbedaan. Jika ada peserta didik yang melanggar tata tertib atau kontrak kelas, maka akan dihukum dengan adil sesuai peraturan yang dilanggar. Hukuman bersifat sama rata terhadap semua peserta

⁹⁷ Hasil dokumentasi kliping koran dan poster keberagaman pada lampiran III hlm. 121.

didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat belajar untuk bersikap adil dalam memperlakukan orang lain, baik itu di kelas ataupun lingkungan masyarakat.⁹⁸

Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama Nizam dan Nadin selaku siswa kelas 4, yaitu:

“Ya, bu guru tidak pernah membedakan kami ketika mengajar. Semua siswa di kelas dianggap sama. Sama-sama memiliki kesempatan belajar yang sama.”⁹⁹

“Sikap guru PAI terhadap siswa nonmuslim juga baik, ramah, tidak pernah membanding-bandingkan dengan saya dan teman-teman muslim saya yang lain.”¹⁰⁰

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi berupa adanya peserta didik yang diberikan hukuman ketika berbicara sendiri saat guru sedang menjelaskan pelajaran dengan berdiri di depan peserta didik yang lainnya agar mengikuti pembelajaran dengan sungguh-

⁹⁸ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada lampiran II hlm. 106.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan siswa pada lampiran II hlm. 115.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan siswa pada lampiran II hlm. 113.

sungguh.¹⁰¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas 4 yang diperkuat dengan hasil observasi, diketahui bahwa dalam proses belajar di kelas, guru tidak pernah membeda-bedakan peserta didik. Kaitannya dengan agama, sekolah juga sudah menyediakan fasilitas yang sama sebagai penunjang kegiatan belajar peserta didik

- c) Menghormati sesama dan menghargai perbedaan

Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran. Guru memberikan suatu cerita dengan tokoh seorang muslim dan nonmuslim, kemudian peserta didik secara langsung memerankan karakter tokoh tersebut bersama kelompok yang lainnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik secara langsung dapat merasakan dampak dari memerankan tokoh yang berbeda agama, sehingga dapat

¹⁰¹ Hasil observasi pada tanggal 04 Oktober 2022.

menimbulkan sikap toleransi antar sesama.¹⁰²

Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama Nizam selaku siswa kelas 4, yaitu:

“Ketika pelajaran PAI, bu guru selalu mengajarkan untuk saling menghargai sesama teman meskipun berbeda agama. Kita tidak boleh bertengkar.”¹⁰³

Selain itu, guru PAI juga mengajarkan untuk hidup rukun dan saling berdampingan dengan sesama melalui pembiasaan untuk menghafalkan lagu-lagu yang berkaitan dengan keberagaman seperti lagu Pelajar Pancasila, sekaligus meminta tim operator sekolah untuk memutarnya setiap jam istirahat.¹⁰⁴

Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama Nadin selaku siswa kelas 4, yaitu:

“Hubungan saya dengan teman-teman nonmuslim cukup baik. Saya di rumah juga memiliki teman nonmuslim dan

¹⁰² Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada lampiran II hlm. 106.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan siswa lampiran II hlm. 115.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada lampiran II hlm. 106.

sering bermain bersama. Karena di sekolah sering menghapalkan lagu-lagu keberagaman.”¹⁰⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa seorang guru nonmuslim yang menjadi guru kelas 4 dengan keseluruhan peserta didik yang beragama Islam. Peserta didik tetap menghormati perbedaan bahkan merasa nyaman dan terbuka ketika proses pembelajaran bersama guru nonmuslim.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas 4 yang diperkuat dengan hasil observasi, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dengan baik.

3) Evaluasi

Proses evaluasi yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan cara melakukan penilaian melalui 2

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan siswa pada lampiran II hlm. 113.

¹⁰⁶ Hasil observasi pada 05 Oktober 2022.

aspek, yaitu penilaian pengetahuan dan penilaian sikap sosial. Untuk penilaian pengetahuan, guru PAI memeberikan soal-soal harian khusus yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dan soal SAS (Sumatif Akhir Semester) kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Islam *wasathiyyah*.

Sedangkan untuk penilaian sikap sosialnya, guru PAI melakukan pengamatan secara langsung terhadap sikap peserta didik ketika pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas ketika bersama teman-temannya yang berbeda agama. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* yang sudah diajarkan ketika pembelajaran di kelas. Selain itu juga bekerja sama dengan guru kelas untuk mengamati peserta didik secara langsung di kelas, di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁰⁷

Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama Nadin selaku siswa kelas 4, yaitu:

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada lampiran II hlm. 106.

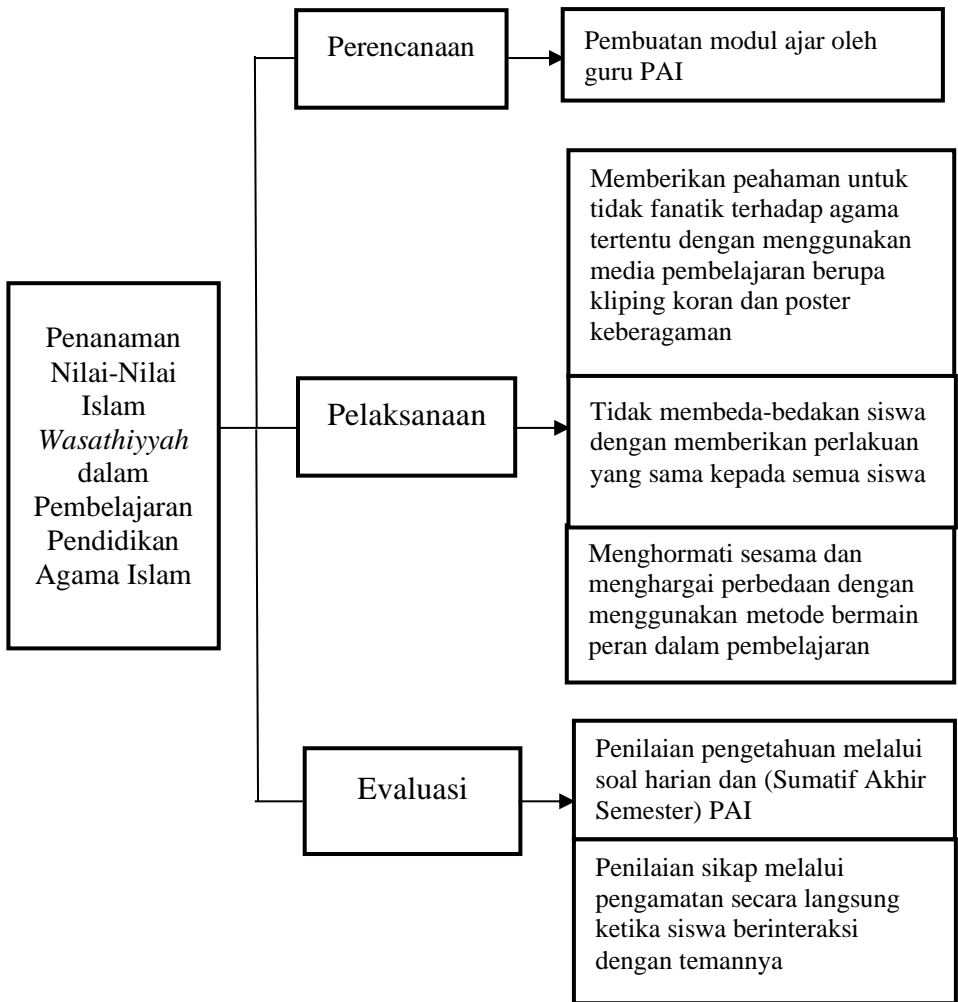
“Iya, bu guru sering memberikan soal-soal khusus yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* setelah selesai pelajaran. Kadang juga beliau mengamati dari jauh sikap kami kepada teman-teman yang berbeda agama saat jam istirahat.”¹⁰⁸

Setelah adanya evaluasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam baru mampu mengetahui pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Islam *wasathiyyah*. Sebab pemahaman ini tidak dapat dilihat dari kulit luarnya saja atau dengan sikap tolong-menolong antar sesama saja, tapi juga bagaimana peserta didik mampu memahami adanya perbedaan. Tolak ukur keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah peserta didik mampu memahami nilai-nilai Islam *wasathiyyah* ini dengan baik dan benar, yaitu dengan berfikir bahwa yang berbeda itu bukanlah musuh, peserta didik harus mampu memegang erat agamanya, tapi tetap menghargai agama orang lain yang berbeda.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan siswa pada lampiran II hlm. 113.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada lampiran II hlm. 106.

Berikut bagan hasil penjelasan penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang:



B. Analisis Data

Berdasarkan hasil data yang didapatkan saat melaksanakan penelitian di SD N Wates 01 Ngaliyan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya dilakukan analisis untuk mengemukakan dan menjelaskan hasil data terkait dengan nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang diterapkan di SD N Wates 01 Ngaliyan serta penanamannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Analisisnya sebagaimana berikut:

1. Analisis Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang

a. Al-I'tidal

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa SD N Wates 01 Ngaliyan menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* berupa *Al-I'tidal* di sekolah. Proses penerapannya dilakukan dengan menerima semua peserta didik yang ingin belajar tanpa membeda-bedakan latar belakang status sosial ataupun keagamaannya. Terbukti bahwa di SD N Wates 01 Ngaliyan terdapat peserta didik yang memiliki agama Islam, Kristen dan Katolik. Selain itu juga penerapan dilakukan dalam melaksanakan apel karakter di lapangan untuk membaca doa sesuai agamanya masing-masing. Serta memberikan

kesempatan yang sama untuk peserta didik memperoleh Pendidikan Agama sesuai agamanya.

Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik berhak untuk mendapat Pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan mendapat pelayanan Pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya.¹¹⁰

b. *At-Tawasuth*

Menurut Yusuf Qardhawi, karakteristik Islam yang moderat (*wasathiyyah*) adalah terbuka dan dialog dengan pihak lain. Salah satu langkah untuk mengambil jalan tengah diantara dua kutub pemikiran yang ekstrem adalah dengan menerapkan sikap *tawasuth*. Sikap tengah yang menjunjung tinggi nilai keadilan dengan tidak fanatik terhadap satu keyakinan tertentu.¹¹¹

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa SD N Wates 01 Ngaliyan menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* berupa *At-Tawasuth* di sekolah. Proses penerapannya dilakukan dengan cara

¹¹⁰ UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 (a) dan (b).

¹¹¹ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin...*, hlm. 82-85.

membangun pola komunikasi yang terbuka antar warga sekolah yang beragam dengan tidak menjunjung tinggi keyakinan masing-masing serta tidak beranggapan bahwa agama yang diyakini menjadi satu-satunya agama yang benar.

c. *At-Tasamuh*

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa nilai-nilai Islam *wasathiyyah At-Tasamuh* sudah diterapkan di SD N Wates 01 Ngaliyan dengan tetap mempertahankan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada serta juga melatih untuk mendengarkan dan menghapuskan lagu-lagu yang berkaitan dengan keberagaman seperti lagu “Pelajar Pancasila”.

Hal ini senada dengan teori dalam buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI tentang toleransi yang mengajarkan sikap tenggang rasa, saling menghormati dan menghargai perbedaan untuk bersama-sama melakukan hak-hak dalam memenuhi kewajiban.¹¹²

¹¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, hlm. 44.

2. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan dasar dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah yang akan dilaksanakan dikemudian hari secara efisien. Dalam proses pembelajaran, perencanaan merupakan proses penyusunan materi, penggunaan media serta penilaian yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.¹¹³

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun perencanaan penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* mengacu pada kurikulum merdeka belajar yang fokus pada modul ajar yang digunakan dengan menyesuaikan materi pelajaran, strategi serta metode yang ada. Hal ini selaras dengan teori dari Nana Sudjana yang menyatakan bahwa adanya perencanaan sebelum pelaksanaan, dimana perencanaan merupakan suatu perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan dalam

¹¹³ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 25.

proses pembelajaran. Dalam perencanaan tersebut harus jelas tujuan, materi, metode dan evaluasinya.¹¹⁴

b. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, diketahui penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan yaitu:

- 1) Memberi pemahaman untuk tidak fanatik terhadap agama tertentu

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan pemahaman untuk tidak fanatik terhadap agama tertentu dengan menganggap agama lain bukanlah agama yang benar. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran yaitu kliping koran dan komik yang berisi poster-poster keberagaman dalam proses pembelajaran di kelas.

Hal ini senada dengan teori dari Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa sebagai seorang muslim yang moderat (*wasathiyyah*), memiliki sikap fanatik terhadap ajaran agama tertentu ini

¹¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2010), hlm. 20.

menjadi salah satu hal yang tidak baik. Muslim yang moderat harus mampu menciptakan harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu ataupun kelompok, baik itu dalam ranah lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat.¹¹⁵

2) Tidak membeda-bedakan siswa

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk belajar, tidak membeda-bedakan dalam hal intelektualitas. Selain itu juga tidak membeda-bedakan dalam memberikan hukuman ketika ada siswa yang melakukan kesalahan.

Masing-masing peserta didik, laki-laki ataupun perempuan, sama-sama memiliki hak yang sama untuk menerima pendidikan. Kaitannya dengan agama, sekolah juga sudah menyediakan fasilitas yang sama sebagai penunjang kegiatan belajar peserta didik. Hal ini senada dengan teori nilai-nilai Islam *wasathiyyah* konsep *Ahlussunnah wal jamaah*

¹¹⁵ Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah hingga Perilaku...*, hlm. 1-2.

(Aswaja), tegak lurus (*Al-I'tidal*) yaitu tidak condong ke kanan ataupun ke kiri, dengan besikap adil dan tidak membeda-bedakan.¹¹⁶

3) Menghormati sesama dan menghargai perbedaan

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah At-Tasamuh* dengan menggunakan metode bermain peran untuk menciptakan sikap saling menghormati antar umat beragama, serta menghapalkan lagu-lagu yang berkaitan dengan keberagaman untuk menciptakan kerukunan dalam hidup berdampingan.

Sikap saling menghormati sesama dan menghargai perbedaan berarti memberikan kesempatan pada orang lain untuk memenuhi hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan agama yang dianutnya tanpa adanya paksaan. Menerima adanya perbedaan dengan saling

¹¹⁶ Sofyan Hadi, “Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia”..., hlm. 1.

mengerti satu sama lain akan menciptakan rasa saling menghormati.¹¹⁷

c. Evaluasi

Berdasarkan data hasil penelitian, proses evaluasi dalam penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada 2 aspek penilaian, yaitu penilaian pengetahuan dan penilaian sikap yang dilakukan dengan memberikan soal-soal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* serta pengamatan sikap secara langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam. Guru perlu mengetahui kemajuan hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu, dengan mengembangkan alat evaluasi sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran.¹¹⁸

C. Keterbatasan Penelitian

Skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyyah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan” ini tentu terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan sumber data yang dilakukan melalui teknik wawancara yang kurang maksimal

¹¹⁷ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin...*, hlm. 82-85.

¹¹⁸ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, (Jakarta:Penerbit Bestari Buana Murni, 2010), hlm. 77.

karena dilakukan pada salah satu guru Pendidikan Agama Islam saja serta peserta didik yang fokus pada satu kelas yaitu kelas 4 dan siswa yang beragama Islam saja tanpa melibatkan peserta didik dari agama selain Islam, sehingga informasi yang diberikan kurang maksimal.

Atas keterbatasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ini merupakan kekurangan penelitian yang dilakukan di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang. Meskipun terdapat kekurangan selama proses penyelesaian, sangat disyukuri peneliti ini dapat terselesaikan.

Bab V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang sudah terlaksana dengan baik, Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang diterapkan di SD N Wates 01 Ngaliyan yaitu *Al-I'tidal* (Keadilan), *At-Tawasuth* (Jalan Tengah), dan *At-Tasamuh* (Toleransi) yang dilakukan dengan menerima semua siswa tanpa melihat latar belakang agamanya serta memberikan kesempatan yang sama untuk belajar Pendidikan Agama sesuai agama masing-masing. Kemudian membangun pola komunikasi yang terbuka antar warga sekolah yang beragam. Selain itu juga diterapkan dengan cara menghormati sesama dan menghargai perbedaan dengan hidup rukun dan saling berdampingan.
2. Penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilaksanakan dengan terfokus pada komponen kurikulum yaitu pembuatan modul ajar.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara: memberikan pemahaman untuk tidak fanatik terhadap agama tertentu, tidak membeda-bedakan peserta didik ketika proses pembelajaran di kelas, serta menghormati sesama dan menghargai perbedaan. Sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada 2 aspek penilaian yaitu penilaian pengetahuan serta penilaian sikap dengan memberikan soal-soal yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam *wasathiyah* serta pengamatan secara langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam terkait implementasinya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan untuk mengadakan kegiatan sosial keagamaan serta kebijakan khusus yang mengarah pada keberagaman di SD N Wates 01 Ngaliyan.

2. Bagi Guru

Diharapkan terus membimbing, mengajarkan serta memberikan teladan yang baik kepada peserta didik untuk selalu mengimplementasikan nilai-nilai Islam *wasathiyah* baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.

3. Bagi Siswa

Diharapkan selalu menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam kehidupan sehari-hari dengan menerima perbedaan dan hidup rukun saling berdampingan.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah Rabbil 'Alamīn* kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu bahan referensi yang mendukung untuk dibaca dan dipelajari bersama dengan bahan referensi lainnya.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi memberikan bantuan, informasi, motivasi serta semangat yang luar biasa, penulis sampaikan terima kasih. Selanjutnya semoga skripsi ini dapat menjadi bahan kajian ilmiah dan turut serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber dari Buku

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Agung, Iskandar. 2010. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*. Jakarta: Penerbit Bestari Buana Murni.
- Andayani, Dian dan Abdul Majid. 2005. *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arif, Khairan Muhammad. 2020. *Islam Moderasi: Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- CBE, Azyumardi Azra. 2020. *Moderasi Islam di Indonesi dari Ajaran, Ibadah hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana.
- Dawood, Mohamed Mohamed dkk. 2017. *Moderat dan Prinsip Kemudahan: Ikhtiar dalam Meluruskan Terorisme dan Faham Takfir*. Yogyakarta: Idea Press.

- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harits, A. Busyairi. 2010. *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista.
- Islam, Muhammad Saiful. 2019. *Education Discovery Episode "Ki Hajar Dewantara"*. Gowa: Pustaka Taman Ilmu.
- Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*. Surakarta: Ziyad Books.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lubis, Mawardi. 2014. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta; Pustaka.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nara, Hartini dan Eveline Siregar. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Noor, Aditia Muhammad dan Khalid Rahman. 2020. *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Malang: UB Press.
- Qardhawi, Yusuf. 2017. *ISLAM JALAN TENGAH Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*. Bandung: PT Mian Pustaka.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2009. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Saputra, Dani Nur. 2021. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyyah, Wawasan Islam Dalam Moderasi Beragama*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, Babun. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Sukmandita, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrum dan Salim. 2012. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Ciptapustaka.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2013. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zuhairini. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.

2. Sumber dari Jurnal dan Skripsi

- Afifatuazzahro', Nur. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Wasathiyyah* Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang". *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang: PAI FITK. <http://etheses.uin-malang.ac.id/26623/2/18770014.pdf>
- Akmansyah, M. 2015. "Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam". Vol. 8. No. 2. <https://media.neliti.com/media/publications/69511-ID-al-quran-dan-al-sunnah-sebagai-dasar-ide.pdf>

- Hadi, Sofyan. 2019. “Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia”. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/337612058.pdf>
- Hefni, Wildani. 2020. “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”. *Jurnal IAIN Jember: Jurnal Bimas Islam*. <https://jurnalbimasislam.kemenaq.go.id/jbi/article/download/182/142/739>
- Kusuma, Bagus Wibawa. 2020. “Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabiilul Hidayah”. *Skripsi*. UIN Maulana malik Ibrahim Malang: PAI FITK. <http://etheses.uin-malang.ac.id/23582/2/17771063.pdf>
- Rahman, Abdul. 2012. “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi”, *Jurnal Eksis*. Vol. 8. No. 1. <http://karyailmiah.polnes.ac.id/Download.pdf>
- Rif'iyati, Dian dkk. 2021. “*Strengthening the Value of Religious Moderation in the Learning of Islamic Religious Education at Madrasah Ibtidaiyah*”. *Skripsi*. IAIN Pekalongan: FTIK.

Sukitman, Tri. 2016. “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)”. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2. No. 2.

Zainuri, Ahmad dan Mohamad Fahri. 2019. “Moderasi Beragama di Indonesia”. *Jurnal Intizar*. Vol. 25. No. 2.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/issue/view/490>

3. Sumber dari Web

Alawi, Abdullah dan Husni Sahal. “Pesan Ketum PBNU untuk NU Online Selalu Sampaikan Islam Moderat”,
<https://www.nu.or.id/nasional/pesan-ketum-pbnu-untuk-nu-online-selalu-sampaikan-islam-moderat-YLITQ>, diakses 30 Juli 2022.

Kemenag. go.id. *Habib Umar Al-Hafizh: Bekali Dosen PAI tentang Moderasi Islam*.
<https://kemenag.go.id/read/habib-umar-al-hafizh-bekali-dosen-pai-tentang-moderasi-islam-9d73m>.
[diakses 30 Juni 2022](https://kemenag.go.id/read/habib-umar-al-hafizh-bekali-dosen-pai-tentang-moderasi-islam-9d73m).

PP 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Undang-Undang No. 20. Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN

Lampiran 1

HASIL OBSERVASI

Peneliti sebagai *observer participant* turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui keadaan di sekolah. Adapun hasil observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya pembelajaran Pendidikan Agama nonmuslim melalui Sistem Keputusan Bersama (SKB) yang mengambil guru dari SD N Ngaliyan 05.
2. Adanya kegiatan apel karakter pagi.
3. Pemutaran lagu keberagaman “Pelajar Pancasila” setiap jam istirahat oleh tim operator sekolah.
4. Peserta didik sering bermain bersama, bergandengan tangan, hidup rukun berdampingan saat jam istirahat.
5. Peserta didik nonmuslim membenarkan jilbab temannya yang berantakan saat jam olahraga.
6. Guru PAI memberikan contoh berkomunikasi yang baik terhadap sesama guru tanpa melihat perbedaan agama.
7. Peserta didik yang berbicara sendiri saat jam pelajaran diberikan hukuman berdiri di depan agar tetap mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh.
8. Guru PAI menerima kritik, saran, masukan dan pendapat peserta didik dengan bijaksana saat pembelajaran di kelas.

Lampiran II

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Anik Koestiyati, S.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Oktober 2022

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah di SD N Wates 01 ini sudah menerapkan gagasan mengenai Islam <i>wasathiyah</i> ?	Sudah, karena kita ini kan sekolah negeri ya, maka tidak mengkhususkan untuk siswa yang beragama Islam saja. Kita mempunyai dasar pancasila, maka Islam itu ya harus mau berbaur dengan agama lain. Tujuan sekolah negeri itu memang tidak membedakan.
2.	Apa saja nilai-nilai Islam <i>wasathiyah</i> yang sudah diterapkan di SD N Wates 01 ini?	Kita disini Islamnya memang belum terlalu khusus seperti sekolah yang memang landasannya adalah Islam. Untuk siswa yang agamanya Islam ya landasannya Islam, mereka diajarkan nilai-nilai keislaman seperti berbuat adil, menerima perbedaan, menghormati sesama teman yang berbeda agama, jadi kami lebih menekankan pada toleransinya.

3.	Bagaimana penerapan nilai-nilai Islam <i>wasathiyyah</i> yang ada di SD N Wates 01?	Kalau secara umum kami disini ada apel karakter setiap pagi. Dalam apel ini siswa yang beragama Islam kemudian membaca doa <i>asmaul husna</i> , yang nonmuslim kemudian membaca doa dengan guru nonmuslim juga. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan di sekolah ini, dan kami merasa baik-baik saja melakukannya, begitupun dengan para siswa. Saat jam istirahat tiba juga tim operator memutarakan lagu-lagu yang berkaitan dengan toleransi beragama. Untuk pembelajaran di kelas nanti masing-masing guru juga menanamkan nilai-nilai Islam <i>wasathiyyah</i> itu dengan metode dan kreativitasnya masing-masing.
4.	Bagaimana langkah yang anda ambil untuk meyakinkan para guru bahwa Islam <i>wasathiyyah</i> ini penting?	Saya selalu menekankan pada para guru bahwa yang namanya perbedaan itu bukanlah hal yang salah. Karena kita ini Indonesia, tentunya banyak sekali keberagaman di dalamnya. Dan para guru pun menerima hal tersebut, mereka meskipun berbeda agama tetap saja ramah

		dan menghargai sesama. Tidak ada perbedaan diantara kita.
5.	Apakah ada peraturan atau tata tertib khusus yang mengarah pada Islam <i>wasathiyah</i> ?	Kalau di sekolah negeri ya sewajarnya saja peraturannya. Ketika waktunya sholat dhuha ya siswa sholat dhuha dulu, begitupun dengan sholat dzuhur.
6.	Apakah ada kegiatan sosial keagamaan yang mengarah pada penekanan Islam <i>wasathiyah</i> ?	Kalau untuk kegiatan keagamaan ya seperti biasa, ketika ada peringatan hari besar Islam ya kita melaksanakannya. Seperti peringatan Maulid Nabi, ketika bulan puasa juga kita ada buka bersama. Kalau untuk kegiatan khusus itu nanti dikembangkan lagi oleh guru PAI nya dalam pembelajaran.
7.	Menurut ibu, apakah sudah cukup efisien penerapan nilai-nilai Islam <i>wasathiyah</i> di SD ini?	Saya kira sudah cukup efisien ya. Karena kami toleransinya bagus, siswa juga menerapkannya dengan baik, tidak membedakan ketika memilih teman bermain. Para guru juga bersikap adil ketika mengajar di kelas. Kami memang menekankan toleransi beragama dengan sungguh-sungguh.
8.	Apa saja tantangan yang ibu hadapi	Siswa memang sudah dididik sejak awal untuk beragama

	ketika menerapkan nilai-nilai Islam <i>wasathiyyah</i> di SD ini?	dengan baik dan benar sesuai dengan agamanya masing-masing. Kami sudah menekankan toleransi beragama juga. Tantangannya mungkin ketika ada siswa yang masih menganggap bahwa yang berbeda dengan dia adalah musuh dan tidak boleh ditemani. Tapi sejauh ini sepertinya belum ada.
--	---	---

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Endang Setyaningrum, S.Psi.

Jabatan : Tim Penyusun Kurikulum

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Oktober 2022

Tempat : Gazebo Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja kurikulum yang digunakan di SD N Wates 01 ini?	Kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. Untuk siswa kelas 1 dan 4 menggunakan kurikulum merdeka belajar. Sedangkan siswa kelas 2 3 5 dan 6 masih menggunakan kurikulum 2013.
2.	Bagaimana peran guru PAI dalam penyusunan kurikulum?	Kalau untuk penyusunan kurikulum kami susun bersama-sama ya. Ada tim penyusun berjumlah 5 orang termasuk guru PAI saat rapat. Namun semua guru juga menyumbangkan ide dalam kurikulum tersebut.
3.	Apakah kurikulum yang digunakan sudah memuat nilai-nilai Islam <i>wasathiyah</i> ? Khususnya pada mata pelajaran PAI?	Oh iya. Kalau untuk kurikulum 2013 itu kita masih menggunakan yang tahun kemarin. Untuk yang kurikulum merdeka belajar memang pancasilanya kuat banget ya mbak. Kurikulumnya itu lebih

		<p>mengarah pada penekanan bagaimana Indonesia yang sesungguhnya. Yang penuh dengan keberagaman, mampu mendesain pembelajaran agar peserta didik ini mengenal jati dirinya sebagai anak Indonesia yang beragam. Contohnya ini saya juga sebagai guru kelas yang kebetulan agama saya Kristen dan siswa kelas saya Islam semua. Nah, hal ini langsung bisa diterapkan siswa, meskipun berbeda tapi tetap mau menerima. Kalau untuk mata pelajaran PAI, tentunya guru yang bersangkutan juga menerapkan nilai-nilai Islam yang ada. Soalnya kurikulum merdeka belajar ini hampir semua mata pelajaran sangat menekankan toleransinya.</p>
4.	<p>Bagaimana penerapan nilai-nilai Islam <i>wasathiyyah</i> secara umum di sekolah ini?</p>	<p>Secara umum disini selalu mengadakan apel karakter di pagi hari sebelum siswa masuk ke kelas masing-masing. Apel ini adalah untuk berdoa bersama. Yang Islam berdoa di lapangan, dan kebetulan saya ini Kristen jadi saya mendampingi anak-anak nonmuslim berdoa jadi</p>

		satu. Dan itu kami lakukan setiap hari.
5.	Bagaimana penerapan nilai-nilai islam <i>wasathiyah</i> yang dimuat dalam mata pelajaran PAI?	Misalnya ketika pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok yang beragam, bukan mereka yang memilih anggota kelompok, tapi guru yang menentukan. Hal tersebut dapat mengajarkan peserta didik untuk beradaptasi dengan berbagai macam perbedaan, dari mulai hal-hal kecil dulu. Meskipun mereka agamanya sama, tapi level berpikirnya tentu berbeda.
6.	Bagaimana pola komunikasi anda dengan para guru yang berbeda agama?	Pola komunikasi kami baik-baik saja. Kalau di kantor juga kami saling sharing masalah beragama, saling bertukar pikiran satu sama lain, terbuka sekali tidak ada perbedaan.
7.	Apa saja hambatan yang anda alami dalam penyusunan kurikulum?	Untuk hambatan sendiri secara umum ya karena memang ini kurikulum baru ya, peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, jadi untuk menyatukan kembali peserta didik yang terkena dampak covid-19 itu memang lumayan sulit.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Hijriyah, S.Pd.I.
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Hari/Tanggal : Kamis, 06 Oktober 2022
Tempat : Gazebo Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman anda mengenai konsep Islam <i>wasathiyyah</i> ?	Pemahaman saya terkait dengan Islam <i>wasathiyyah</i> itu cukup simple. Yang penting orang itu tidak fanatik ke kanan ataupun ke kiri, posisinya di tengah-tengah. Jadi memahami sesuatu itu bisa menempatkan mana akidah dan mana hubungan sosial. Yang jika memang itu berkaitan dengan hubungan sosial ya ditempatkan pada hubungan sosial, jangan dicampur adukan dengan akidah. Tidak fanatik pada aliran tertentu dengan menyalahkan aliran yang lainnya.
2.	Bagaimana pola komunikasi anda kepada para guru untuk meyakinkan bahwa Islam <i>wasathiyyah</i> ini	Saya pertama memberikan gambaran bahwa orang yang berselisih, bertengkar dan berperang itu tidak enak. Baru kemudian saya masukkan contoh-contoh ketika seseorang fanatik terhadap agamanya.

	penting untuk dipahami?	Misalnya, orang yang menganggap Islam adalah agama yang paling benar dan merasa agama lain adalah agama yang salah dan boleh dibunuh. Hal tersebut yang membuat saya semangat untuk memberikan pemahaman kepada para guru bahwa Islam <i>wasathiyyah</i> ini sangat penting. Saya tekankan terus-menerus itu.
3.	Apa yang menjadi pedoman anda dalam menanamkan nilai-nilai Islam <i>wasathiyyah</i> ?	Sebenarnya dalam buku-buku pelajaran PAI saat ini, pemerintah sudah mengonsepsi sedemikian rupa untuk memasukkan materi-materi yang berkaitan dengan Islam <i>wasathiyyah</i> , contohnya adalah toleransi. Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 dan Al-Kafirun ayat 6 juga sudah dijelaskan. Tergantung bagaimana cara guru itu memahamkan kepada peserta didiknya. Itu pedoman saya.
4.	Bagaimana penanaman nilai-nilai Islam <i>wasathiyyah</i> (<i>At-Tawasuth</i>) dalam	Ketika mengajar, saya selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk tidak fanatik terhadap suatu golongan tertentu. Biasanya saya menggunakan media klipring

	<p>proses pembelajaran di kelas?</p>	<p>koran, saya sediakan berita-berita dalam koran yang berkaitan dengan peperangan dan berita tentang dampak dari hidup rukun. Hal ini dapat melatih peserta didik untuk membedakan berita baik dan buruk. Selain itu saya juga menggunakan media komik yang berisi poster-poster keberagaman yang mengarah pada perbedaan agama, suku, rumah ibadah dan lain sebagainya. Hal ini saya lakukan agar peserta didik tidak fanatik dengan satu agama saja.</p>
5.	<p>Bagaimana penanaman nilai-nilai Islam <i>wasathiyyah</i> (<i>Al-I'tidal</i>) dalam proses pembelajaran di kelas?</p>	<p>Saya tidak pernah membedakan peserta didik ketika mengajar di kelas. Jika ada siswa yang melakukan kesalahan ya harus diberi hukuman, tanpa memandang dia siswa yang berprestasi atau tidak. Hal ini dapat melatih peserta didik untuk bersikap adil dan disiplin dimanapun dan kapanpun. Untuk pembelajaran, setiap pemeluk agama sudah ada pembelajaran agamanya masing-masing. Sebelum pembelajaran dimulai juga ada apel karakter, peserta didik yang beragama</p>

		Islam membaca <i>asmaul husna</i> di lapangan secara bersama-sama, sedangkan peserta didik nonmuslim juga membaca doanya sendiri.
6.	Bagaimana penanaman nilai-nilai Islam <i>wasathiyyah</i> (<i>At-Tasamuh</i>) dalam proses pembelajaran di kelas?	Dalam proses pembelajaran, selain menggunakan metode ceramah, saya juga menggunakan metode bermain peran. Poin yang ingin saya terapkan pada peserta didik adalah bahwa ketika kita bisa saling menghargai perbedaan itu nikmat. Pada metode bermain peran, peserta didik saya minta untuk memainkan peran tokoh dalam cerita, yang tentunya tokoh tersebut memiliki agama yang berbeda-beda. Langkah ini dapat melatih peserta didik untuk memiliki sikap toleransi.
7.	Apa metode yang tepat untuk digunakan dalam penanaman nilai-nilai Islam <i>wasathiyyah</i> dalam pembelajaran?	Selain menggunakan metode ceramah, saya juga menggunakan metode bermain peran. Misalnya, saya meminta peserta didik untuk memainkan peran dalam satu cerita yang tokohnya adalah seorang muslim dan nonmuslim. Ketika mereka mendengarkan suara adzan, si nonmuslim mengingatkan untuk

		<p>melaksanakan sholat terlebih dahulu. Begitupun sebaliknya, ketika satu waktu si muslim mengajak bermain di hari Minggu, si nonmuslim ini menolak dengan bahasa yang baik karena hari Minggu adalah waktunya beribadah dan si muslim ini sangat menghargai keputusan tersebut. Hal ini akan berdampak pada pemahaman peserta didik untuk saling menghormati perbedaan yang ada.</p>
8.	<p>Apa saja media yang anda gunakan sebagai pendukung dalam pembelajaran?</p>	<p>Biasanya saya memutarakan video lagu-lagu yang berkaitan dengan Islam <i>wasathiyyah</i>. Selain itu juga menggunakan media kliping koran yang bertujuan untuk menyusun perbandingan berita-berita yang berkaitan dengan peperangan dan berita-berita tentang dampak dari hidup rukun. Serta juga poster-poster yang berkaitan dengan keberagaman di Indonesia, mulai dari suku, rumah-rumah ibadah dan lain sebagainya.</p>
9.	<p>Bagaimana cara memberikan</p>	<p>Kalau untuk penilaian, guru PAI kerja sama dengan guru kelas.</p>

	<p>penilaian untuk siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?</p>	<p>Penilaiannya terkait dengan penilaian sikap dan pengetahuan. Untuk penilaian sikap, guru PAI mengamati langsung sikap peserta didik ketika di kelas dan di luar jam pelajaran. Misalnya mengamati bagaimana sikap si A terhadap si B yang berbeda agama. Untuk penilaian pengetahuan ya memberikan soal yang berkaitan dengan Islam <i>wasathiyah</i>. Misalnya salah satu soalnya berbunyi: “Menurutmu, temanmu yang beragama selain Islam itu dosa atau tidak, masuk neraka atau tidak?” dan lain sebagainya.</p>
10.	<p>Apakah ada pertengkaran antar siswa yang dilatar belakangi oleh perbedaan agama?</p>	<p>Ada. Mungkin itu terjadi karena adanya pengalaman saat siswa masih TK dan berpengaruh sampai saat ini. Misalnya ketika TK diajarkan jargon: “Islam Yes, Kafir No”. Hal tersebut sangat berdampak pada psikologis siswa muslim dan nonmuslim, sehingga memunculkan anggapan bahwa muslim ini sangat alergi dengan nonmuslim.</p>

11.	Apa yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai Islam <i>wasathiyyah</i> ?	Tolak ukur keberhasilan saya dalam menanamkan nilai-nilai Islam <i>wasathiyyah</i> ini ya ketika siswa sudah tidak lagi menganggap bahwa agama selain Islam ini adalah agama yang salah, agama kafir dan boleh untuk diperangi. Atau secara umum tidak menganggap bahwa orang yang berbeda agama dengan dia adalah bukan temannya. Siswa mampu memegang teguh agamanya dengan tetap menghargai agama orang lain.
12.	Apa saja tantangan yang anda hadapi ketika menanamkan nilai-nilai Islam <i>wasathiyyah</i> ?	Tantangan terbesar saya adalah masih banyak orang dewasa yang tidak mengetahui Islam <i>wasathiyyah</i> dan fanatik dalam beragama. Kasus kecil yang bisa berdampak sampai berkepanjangan. Seseorang tidak memahami cara beragama yang baik dan benar adalah dengan tetap menghargai adanya perbedaan.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Nadin
Jabatan : Siswa Kelas 4
Hari/Tanggal : Selasa, 25 Oktober 2022
Tempat : Lapangan Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman nonmuslim?	Hubungan saya dengan teman-teman nonmuslim cukup baik. Saya di rumah juga memiliki teman nonmuslim dan sering bermain bersama. Karena di sekolah sering menghapalkan lagu-lagu keberagaman.
2.	Apakah benar setiap pagi ada kegiatan apel karakter untuk berdoa bersama di lapangan?	Setiap pagi kami selalu melakukan apel karakter untuk membaca doa dan teman-teman nonmuslim ada 7 orang membaca doanya juga.
3.	Bagaimana sikap guru PAI terhadap siswa nonmuslim?	Sikap guru PAI terhadap siswa nonmuslim juga baik, ramah, tidak pernah membandingkan dengan saya dan teman-teman muslim saya yang lain.
4.	Apakah guru PAI mengajarkan untuk saling menghargai sesama teman yang berbeda agama?	Iya, selalu diajarkan untuk saling menghargai agar tidak ada pertengkaran di dalam kelas ataupun di luar kelas.

5.	Apakah guru PAI bersikap adil ketika mengajar di kelas?	Sangat adil. Tidak ada siswa yang diistimewakan di kelas. Semuanya sama saja, belajar bersama-sama.
6.	Bagaimana tanggapan anda mengenai siswa nonmuslim?	Tidak masalah, saya memiliki teman nonmulim di rumah dan kita sering bermain bersama. Kita sama-sama manusia merdeka yang berhak memilih agama apapun. Tidak perlu saling bermusuhan. Agama selain Islam bukanlah agama yang salah menurut saya.
7.	Apakah Guru PAI sering memberikan soal harian khusus yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam <i>wasathiyyah</i> ?	Iya, bu guru sering memberikan soal-soal khusus yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam <i>wasathiyyah</i> setelah selesai pelajaran. Kadang juga beliau mengamati dari jauh sikap kami kepada teman-teman yang berbeda agama saat jam istirahat.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Nizam

Jabatan : Siswa Kelas 4

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Oktober 2022

Tempat : Lapangan Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman nonmuslim?	Hubungan saya dengan teman-teman nonmuslim cukup baik. Kami tidak saling mengejek satu sama lain. Kami juga sering bermain bersama. Lalu saat jam istirahat tiba, ada lagu-lagu yang diputarkan dari kantor, kami bermain sambil mendengarkan lagu itu sampai hapal sendiri lagunya.
2.	Apakah benar setiap pagi ada kegiatan apel karakter untuk berdoa bersama di lapangan?	Benar, setiap pagi kami melakukan apel karakter untuk membaca <i>asamaul husna</i> di lapangan.
3.	Bagaimana sikap guru PAI terhadap siswa nonmuslim?	Bu guru bersikap baik kok dengan siswa nonmuslim. Saat jam istirahat juga sering diajak ngobrol di lapangan.
4.	Apakah guru PAI mengajarkan untuk saling menghargai	Ketika pelajaran PAI, bu guru selalu mengajarkan untuk saling menghargai sesama teman

	sesama teman yang berbeda agama?	meskipun berbeda agama. Kita tidak boleh bertengkar.
5.	Apakah guru PAI bersikap adil ketika mengajar di kelas?	Ya, bu guru tidak pernah membeda-bedakan kami ketika mengajar. Semua siswa di kelas dianggap sama. Sama-sama memiliki kesempatan belajar yang sama.
6.	Bagaimana tanggapan anda mengenai siswa nonmuslim?	Tanggapannya ya baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dipermasalahkan.
7.	Apakah Guru PAI sering memberikan soal harian khusus yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam <i>wasathiyyah</i> ?	Ada, soal harian biasanya berupa essay dan berkaitan dengan pemahaman tentang keberagaman.

Lampiran III

DOKUMENTASI

Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Tanggal 11 Oktober 2022



Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Tanggal 11 Oktober 2022



Jadwal Pelajaran Kelas 4

No.	Waktu	Hari					Sabtu
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	
1	07.30-08.00	Upacara Bendera	Apel PPK	Apel PPK	Apel PPK	Senam Pagi; Kebersihan	Literasi Numerasi di Rumah, Proyek
2	08.00-08.30	B. Indo	Pendidikan Agama	Mat	PJOK	Project	
3	08.30-09.00	B. Indo	Pendidikan Agama	Mat	PJOK	Project	
4	09.00-09.30	B. Indo	Pendidikan Agama	B. Indo	PJOK	Project	
5	09.30-09.45	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	
6	09.45-10.15	B. Indo	PPKn	B. Indo	Mat	Pramuka	
7	10.15-10.45	IPAS	PPKn	IPAS	Mat	Pramuka	
8	10.45-11.15	IPAS	PPKn	IPAS	MAT	Pramuka	
9	11.15-11.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat-pulang	
10	11.30-12.00	B. Jawa	PPKn	IPAS	B. Inggris		
11	12.00-12.30	B. Jawa	B. Inggris	Seni	Seni		
12	12.30-13.00	Project	Project	Seni	Project		

Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. pada Tanggal 12 Oktober 2022



Modul Ajar Guru PAI Materi Q.S. Al-Hujurat/49:13 tentang Keragaman

Lembar Kerja *Matching* (Kelas)
Cardinal Pasangan Potongan Asul dan Artinya

Wahai manusia!	اشرف ركب
dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,	لان نبتهم
Sungguh, Kami telah menciptakan kamu	سئلنا اهلنا
agar kamu saling mengenal.	شلفهم اهلنا
Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabekti,	مفلفهم
kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku	ارزاعهم
adalah orang yang paling bertakwa.	ربيعهم
Seungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah	

Apa pesan pokok Q.S. al-Hujurat/49: 13? Mengapa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku? Siapakah yang paling mulia di sisi Allah?

PAI & BP SD KELAS 4

Pemahaman Bermakna

Q.S. al-Hujurat: 49: 13 menjelaskan tentang keragaman manusia, baik jenis kelamin, bangsa maupun suku bangsa. Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan saling membantu. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Takwa adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian manusia bukan berdasarkan jenis kelamin, keturunan, bentuk fisik atau kekayaan.

Pertanyaan Pemantik

- Apa pesan pokok Q.S. al-Hujurat:49: 13?
- Mengapa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku?
- Siapakah yang paling mulia di sisi Allah?

Tips untuk Guru

- Gurudapat memandu diskusi dengan pertanyaan pemantik
- Guru tidak perlu membenarkan apalagi menyalahkan jawaban peserta didik. Apabila ada yang perlu diluruskan pemahaman peserta didik dapat diluruskan dengan menanyakan jawaban kepada peserta didik yang lain

Indikator Keberhasilan

- Peserta didik dapat membuat paparan tentang pesan pokok Q.S. al-Hujurat:49: 13 dengan baik
- Peserta didik dapat mempresentasikan paparan pesan pokok Q.S. al-Hujurat:49: 13 dengan baik.

Metode

Numbered Head Together, Mind Mapping, Presentasi

Apa pesan pokok Q.S. al-Hujurat/49: 13? Mengapa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku? Siapakah yang paling mulia di sisi Allah?

PAI & BP SD KELAS 4

Apersepsi	Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pembelajaran sebelumnya (membaca Q.S. Al-Hujurat:49: 13)
Pemantik/Pemahaman	a. Guru bertanya, "Tabahak kalian, arti al-Hujurat?" Peserta didik menjawab pertanyaan guru. Guru bertanya, "Anak-Anak, tabahak kalian, Apa pesan pokok Q.S. al-Hujurat:49: 13? Mengapa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku? Siapakah yang paling mulia di sisi Allah?"
Kegiatan Inti	a. Peserta didik membentuk kelompok kecil (4-5 orang). Peserta didik menentukan ketua kelompok. Ketua kelompok menentukan urutan nomor anggotanya (ketua kelompok nomor 1 dst) Tapi kelompok mendapatkan kertas post it sejumlah anggota kelompok dan menuliskan nomor urut di pojok kiri atas. Tiap anggota kelompok mencari jawaban pertanyaan sesuai dengan nomor urut berikut. 1) Apa arti al-Hujurat? 2) Apa pesan pokok Q.S. al-Hujurat:49: 13? 3) Mengapa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku? 4) Siapakah yang paling mulia di sisi Allah? b. Ketua kelompok menuliskan judul "Pesan Pokok Q.S. al-Hujurat:49: 13" pada kertas buram. Tiap anggota kelompok menempilkan kertas post it pada kertas buram sesuai urutan. Tiap kelompok mendapatkan kertas post it sejumlah anggota kelompok dan menuliskan nomor urut di pojok kiri atas. c. Peserta didik mengerjakan bersama jawaban tiap anggota kelompok dengan bimbingan guru. d. Peserta didik secara berkelompok membuat mind mapping/peta pikiran/peta konsep "Pesan Pokok Q.S. al-Hujurat:49: 13" pada worksheet/kertas buram/kertas beka yang tersedia atau atas paparan menggunakan teknologi/informasi. e. Peserta didik melakukan pemaparan/presentasi hasil aktivitas kelompok.
Refleksi dan kesimpulan	
Proses Asesmen:	Guru memeriksa asesmen individu dan mengamati aktivitas kelompok.

Asesmen Formatif



1

Apa saja pesan pokok Q.S. al-Hujurat/49: 13?



2

Apa tujuan Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku?



3

Siapaakah orang yang paling mulia di sisi Allah?



4

Apa yang harus dilakukan agar kita hidup damai dalam perbedaan?



5

Bagaimana cara menghargai orang yang berbeda agama?

Remedial

01

Bimbingan Individual

Jika terdapat beberapa peserta didik yang memiliki kesukaran variatif sehingga membutuhkan bimbingan belajar perorangan.

02

Bimbingan Kelompok

Jika ada beberapa peserta didik memiliki kesamaan kesukaran belajar. Pembelajaran ulang dilakukan menggunakan metode dan media yang berbeda jika seluruh peserta didik memiliki kesukaran.

Bimbingan belajar perorangan dan kelompok dapat diberikan melalui tugas-tugas latihan. Bimbingan ini dapat dilakukan dengan menyediakan tutor sebaya. Bimbingan belajar dilakukan oleh pendidik jika tingkat kesukaran belajar peserta didik membutuhkan bimbingan khusus. Bimbingan ini dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

Pilihan Pengayaan

01

Pelajari Ayat Lain

- Pelajarilah Q.S. Luqmân/31:15 yang berisi tentang toleransi dalam keluarga!
- Paparkan hasilnya!

02

Baca Kisah

- Cari dan bacalah kisah Rasulullah saw. yang menceritakan sikap menghargai dalam perbedaan!
- Paparkan hasilnya!

Media Pembelajaran PAI Kliping Koran dan Poster yang Ditempel di Dinding Kelas



Soal Harian dan SAS PAI

ULANGAN HARIAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam


Kelas : IV (Empat)

Kerjakan soal dibawah ini sesuai dengan pemahaman kalian ketika pembelajaran!

1. Bagaimana tanggapanmu jika memiliki teman nonmuslim? Apakah kamu akan tetap berteman dengan mereka?
2. Ketika ada temanmu sesama muslim yang memusuhi siswa lain yang beragama selain Islam, apa yang akan kamu lakukan?
3. Anto adalah seorang siswa yang beragama Kristen. Ketika jam istirahat tiba, dia malu untuk bermain dengan Adit, Roni dan Udin yang beragama Islam karena merasa berbeda dengan temannya yang lain.
Tuliskan pendapatmu mengenai cerita singkat tersebut!
4. Jika ada seorang guru yang membanding-bandingkan siswa satu dengan siswa lainnya ketika proses belajar mengajar di kelas, apakah itu termasuk perilaku yang benar? Jelaskan pendapatmu!
5. Setiap hari Minggu, Iffan dan Tio ingin bermain sepak bola di lapangan. Akan tetapi, Tio diajak orang tuanya untuk melakukan ibadah sebagai orang yang beragama Kristen.
Menurutmu, bagaimana sikap baik yang harus dilakukan Iffan ?

NAMA SD SUMATIF AKHIR SEMESTER TAHUN PELAJARAN 2022/2023	Nama :	a. Al-'Aziz	b. Al-Malik
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam	No. Absen :	c. As-Salam	d. Al-Mu'min
Kelas : IV (Empat)	Nilai :	6. Secara bahasa Aasmaul Husna artinya adalah	
Waktu : 90 menit		a. sifat-sifat Allah yang dimiliki manusia	b. keyakinan umat Islam kepada Allah Swt
Tanggal :		c. nama-nama baik yang dimiliki Allah	d. perilaku terpuji yang dimiliki manusia

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d sesuai jawaban ! paling tepat!

1. Surah Al-Hujurat ayat 13 berisi tentang
 - a. prinsip dasar hubungan manusia dengan Allah Swt
 - b. prinsip dasar hubungan manusia dengan Allah Swt
 - c. prinsip dasar dari akidah agama Islam
 - d. prinsip dasar pemahaman syariat Islam
2. Perhatikan potongan ayat berikut

Huruf yang beri tanda warna biru hukum bacaannya adalah
 - a. gunnah
 - b. iqlab
 - c. mad
 - d. qalqalah
3. Menurut surah Al Hujurat ayat 13, manusia diciptakan beragam agar
 - a. menjadi terpisah
 - b. tidak bersatu
 - c. memiliki identitas
 - d. saling mengenal
4. Seluruh manusia sama derajatnya, tetapi orang yang paling mulia di had Allah Swt adalah
 - a. orang yang bertakwa
 - b. orang yang cerdas
 - c. orang yang berilmu
 - d. orang yang berakal
5. Allah merajai atas semua makhluk-Nya, di dalam Aasmaul Husna disebut
 - a. Al-'Aziz
 - b. Al-Malik
 - c. As-Salam
 - d. Al-Mu'min
6. Selain memiliki arti Maha sejahtera, As-Salam juga mencerminkan
 - a. menepati janji dan amah
 - b. kasih sayang dan kedamaian
 - c. rasa percaya diri dan jujur
 - d. penguasa atas segalanya
7. Allah Swt memberi rasa aman bagi semua makhluk ciptaan-Nya, karena memiliki sifat
 - a. Al-Malik
 - b. As-Salam
 - c. Al-Mu'min
 - d. Al-'Aziz
8. Bersikap ramah dan menghormati orang yang berbeda merupakan wujud
 - a. afiliasi
 - b. kolaborasi
 - c. toleransi
 - d. infiltrasi
9. Batasan akidah umat Islam jika hidup berdampingan dengan masyarakat non-Muslim adalah
 - a. tidak mengikuti ajaran ibadah mereka
 - b. tidak melakukan transaksi jual-beli dengan non-Muslim
 - c. tidak bersekolah yang didirikan oleh kaum non-Muslim
 - d. tidak ikut membantu membangun tempat ibadah
10. Berikut ini yang merupakan perilaku menghormati keyakinan orang lain adalah
 - a. melakukan ancaman kepada yang berbeda agama
 - b. menusk lempat ibadah tanpa rasa bersalah
 - c. tidak memiliki rasa peduli terhadap toleransi umat beragama
 - d. tidak memaksakan kehendak tentang agama yang dianut
11. Berikut ini yang merupakan perilaku menghormati keyakinan orang lain adalah
 - a. melakukan ancaman kepada yang berbeda agama
 - b. menusk lempat ibadah tanpa rasa bersalah
 - c. tidak memiliki rasa peduli terhadap toleransi umat beragama
 - d. tidak memaksakan kehendak tentang agama yang dianut

12. Semua agama mengajarkan pemeluknya untuk
- mempengaruhi ajarannya kepada agama lain
 - mempertahankan keyakinannya dengan kekerasan
 - saling menghargai pemeluk agama lain
 - berebut pengikut untuk mendapat umat yang banyak
13. Orang dewasa yang telah wajib menjalankan hukum agama disebut
- muamalah
 - mualaq
 - mukalaf
 - mualaf
14. Anak yang telah memasuki usia baligh apabila tidak menjalankan syariat Islam, maka ia akan
- masih dimaafkan
 - merasa malu
 - tanggung jawab orang tua
 - mendapat dosa
15. Haid secara ilmu biologi disebut
- gugurnya sel telur (ovum) karena tidak dibuahi sperma
 - keluarnya sperma dari alat kelamin pria
 - meningkatnya produksi hormon testosteron
 - keluarnya darah dari mulut rahim karena kutukan
16. Cara mencuci diri setelah selesai haid ataupun mimpi basah adalah
- keramas
 - membasuh dengan pasir
 - berwudhu
 - mandi wajib
17. Perpindahan Nabi Muhammad dan pengikutnya dari kota Mekah ke Madinah disebut (Bab 5)
- wukuf Arafah
 - Perang Badar
 - hijrah
 - Maulid Nabi
18. Golongan yang menghalangi Rasulullah melakukan hijrah adalah
- penduduk Madinah
 - suku Badui
 - kaum Anshar
 - kafir Quraisy
19. Sambutan penduduk Madinah setelah Rasulullah dan pengikutnya tiba disana adalah
- disambut dengan ketakutan
 - disambut dengan meriah
 - disambut dengan kecurigaan
 - disambut dengan terpaksa
20. Salah satu usaha Rasulullah dalam menegakkan ukhawah islamiyah di Madinah adalah
- menegakkan hukum syariat Islam di kota Madinah
 - memerangi orang-orang dari suku Quraisy
 - mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar
 - mempertegas perbedaan antar Muslim dan non-Muslim

B. Uraian

- Jelaskan pesan pokok yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 13 !
- Sebutkan manfaat berakhlak dengan lima Asmaul Husna !
- Sebutkan 4 sikap toleransi dalam keragaman dan perbedaan !
- Sebutkan tanda-tanda usia baligh menurut ilmu fikih !
- Jelaskan penyebab Nabi Muhammad sawmelakukan hijrah ke Madinah

Wawancara dengan Kepala Sekolah Pada Tanggal 19 Oktober 2022



Wawancara dengan Tim Penyusun Kurikulum Pada Tanggal 13 Oktober 2022



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Tanggal 06 Oktober 2022



Wawancara dengan Siswa Pada Tanggal 25 Oktober 2022



Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia
Telp: 024-7601295, Email: ftk@walisongo.ac.id, Website: ftk.walisongo.ac.id

Nomor : B-1722/Un.10.3/J.1/PP.00.9/03/2022 21 Maret 2022
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. 1. Ibu Dr. Fihris, M.Ag.
2. Bpk. Dr. Kasan Bisri, M.A..
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Kamilatus Sa'adah
2. NIM : 1803016148
3. Semester ke- : 8
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Penanaman Nilai-nilai Islam Wasathiyah di SD N Ngadirgo 01 Mijen Semarang.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.



Surat Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor : 3700/Un.10.3/D1/TA.00.01/10/2022 Semarang, 01 Oktober 2022

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Kamilatus Sa'adah

NIM : 1803016148

Yth.

Kepala Sekolah

SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang

di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Kamilatus Sa'adah

NIM : 1803016148

Alamat : Desa Ngawen Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Judul skripsi : **Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang**

Pembimbing : Dr. Fihris, M.Ag.

Dr. Kasan Bisri, M.A.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut di atas selama 2 minggu mulai tanggal 05 Oktober 2022 sampai dengan tanggal 19 Oktober 2022.

Demikian atas perhatian dan terakabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

Surat Pasca Riset



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SATUAN PENDIDIKAN KECAMATAN NGALİYAN
SD NEGERI WATES 01



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN RISET

Dasar surat dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan Nomor Surat: 3700/Un.10.3/D1/TA.00.01/10/2022, tanggal 1 Oktober 2022, Perihal: Izin Riset.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dengan ini Kepala SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang, menerangkan:

Nama : **Kamilatus Sa'adah**
NIM : 1803016148
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Bahwa mahasiswa yang Namanya tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan Riset dengan judul **"PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYYAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD N WATES 01 NGALİYAN SEMARANG"** di SD N Wates 01 Ngaliyan Semarang, Terhitung mulai tanggal 05 Oktober sampai dengan tanggal 05 November 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 09 November 2022

Kepala Sekolah

Anik Koestiyati, S. Pd.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Kamilatus Sa'adah
Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 14 September 1999
Alamat : Ngawen RT. 01 RW. 02 Wedung Demak
NO. HP. : 08570226479
Email : kamilaasyarun14@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

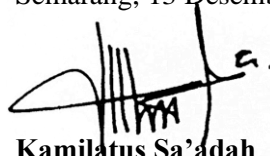
Pendidikan Formal

1. SD N Ngawen 01 Wedung Demak 2011
2. MTs. NU Roudlotul Mu'allimin Wedung Demak 2014
3. MA NU Roudlotul Mu'allimin Wedung Demak 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ PAI UIN Walisongo Semarang periode 2020
2. Sekretaris DEMA FITK UIN Walisongo Semarang periode 2021
3. Koordinator Divisi Kajian LPSAP PMII Rayon Abdurrahman Wahid periode 2020/2021
4. KOPRI PMII Komisariat UIN Waliosngo Semarang periode 2021/2022

Semarang, 13 Desember 2022



Kamilatus Sa'adah

NIM. 1803016148